

**PERPEPSI WARGA PONDOK PESANTREN NURUL QORNAIN  
DESA BALETBARU KECAMATAN SUKOWONO DAN  
RAUDLATUL ULUM DESA SUMBER WRINGIN KECAMATAN  
SUKOWONO TERHADAP ISU TERORISME**

**SKRIPSI**



*Oleh:*

**AHMAD WINARNO**  
**NIM : 084 041 069**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**JURUSAN TARBIYAH**

**JULI 2008**



**PERSEPSI WARGA PONDOK PESANTREN NURUL QORNAIN  
DESA BALEBARU KECAMATAN SUKOWONO DAN  
RAUDLATUL ULUM DESA SUMBER WRINGIN KECAMATAN  
SUKOWONO TERHADAP ISU TERORISME**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember  
Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Jurusan Tarbiyah  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Nama : Ahmad Winarno  
N I M : 084 041 069  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) JEMBER  
JURUSAN TARBIYAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JULI 2008**

PERPUSTAKAAN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER	
TGL PEMBUKUAN	5-9-08
NOMOR INDUK	2008 0372
KLASIFIKASI	-
JUMLAH BUKU	1
ASAL BUKU	1. BELIAN
	2. SUMBANGAN
	3. TUKAR MENUKAR

**PERSEPSI WARGA PONDOK PESANTREN NURUL QORNAIN  
DESA BALEBARU KECAMATAN SUKOWONO DAN  
RAUDLATUL ULUM DESA SUMBER WRINGIN KECAMATAN  
SUKOWONO TERHADAP ISU TERORISME**

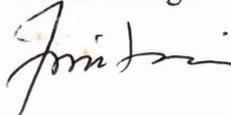
**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember  
Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Jurusan Tarbiyah  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Nama : Ahmad Winarno  
N I M : 084 041 069  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh  
Pembimbing :



**Muhaimin, M. H.I**  
**NIP. 150 368 904**



**PERSEPSI WARGA PONDOK PESANTREN NURUL QORNAIN  
DESA BALEBARU KECAMATAN SUKOWONO DAN  
RAUDLATUL ULUM DESA SUMBER WRINGIN KECAMATAN  
SUKOWONO TERHADAP ISU TERORISME**

**SKRIPSI**

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember  
Dan Diterima Dalam Rangka Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Jurusan Tarbiyah  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada

Hari : Kamis  
Tanggal : 24 Juli 2008

Tim Penguji

Ketua  


**Drs. Sofyan Tsauri, MM.**  
NIP. 150 214 617

Sekretaris



**Inayatul Anisah, S. Ag, M.Hum**  
NIP.150 285 987

Anggota

1. DR. Muniron, M. Ag

  
(.....)

2. Muhaimin, M.H.I

  
(.....)



Mengetahui,  
Ketua STAIN Jember

**DR. Moh. Khusnurridlo, M.Pd**  
NIP. 150 252 763

**MOTTO**

**"خير الناس انفعهم للناس"**

***"Sebaik- Baiknya Manusia Adalah Yang Bermanfaat Bagi Orang Lain"***



## PERSEMBAHAN

*Dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada*

1. *Almarhumah Ayahanda Tercinta Aritwah dan Almarhumah Ibunda Tercinta Murni yang telah memberiku kasih sayang tanpa batas hingga aku dapat menjadi manusia yang terdidik, atas keringat jerih payah beliau aku haturkan ribuan terimakasih dan permohonan maaf yang tak terhingga*
2. *Kakak tercinta H. Syansul Arifin dan Hj. Siti Rofiah yang telah membimbingku tanpa rasa lelah hingga aku menjadi berguna bagi agama, serta rasa terima kasihku yang tak terhingga serta mohon maaf atas segala kesalahanku.*
3. *Seluruh keluargaku yang telah memberikan dukungan moral*
4. *Seluruh guru-guruku, terimakasih atas ilmu yang telah engkau berikan dengan penuh keikhilasan*
5. *adindaku tercinta Nazila yang selau setia mendampingiiku, serta tak pernah lelah memotivasiku.*
6. *Para alumni PMII yang telah banyak membantuku*
7. *Senior-Seniorku Cak Khotib, Cak Harisuddin, Cak Muslim, Cak Andiono, Cak Toyo, Cak Minan, Cak Rifan, Mas Izza, dan Mas Misbah terima kasih atas bimbingannya*
8. *Sahabat-sahabati PMII STAIN Jember yang telah mengajarkanku pentingnya peduli terhadap sesama*
9. *Sahabat-sahabat Study Club KIAT (Kajian Ilmiah Aktivistis Tarbiyah), Yakni Shbt Saifurrahman (Ketua KIAT) dari Bondowoso, Moh Haris (Ketua Pramuka 2007) dari Banyuwangi, Zainal Anshari (Ketua PMII Komisariat 2008) dari Situbondo, Ubaidlillah (Presiden Mahasiswa 2008) Ahmad Munir (Ketua PMII Rayon Tarbiyah 2007) dari Balung, dan Moh Azizi (Ketua II PMII Rayon Tarbiyah 2007) yang telah memberiku arti persahabatan.*
10. *Almamaterku tercinta STAIN Jember*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis bis menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, keluarganya, sahabatnya dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dengan selesainya penyusunan skripsi yang berjudul *“Persepsi Warga Pondok Pesantren Nurul Qornain Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono Dan Raudlatul Ulum Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Terhadap Isu Terorisme”* tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Alamarhum Ayahanda Artiwah dan Ibunda tercinta Murni, yang telah mendidik dan mengajarkan arti kehidupan.
2. Kakak H. Syamsul Arifin dan Hj. Siti Rofiah memberikan motivasi, dukungan materi serta doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan studinya.
3. Bapak Dr. Moh. Khusnuridlo, M.Pd selaku Ketua STAIN Jember.
4. Bapak Drs. Moh. Sahlan, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Jember
5. Bpk Dra. St. Mislikhah, M. Pd Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Tarbiyah STAIN Jember.
6. Bpk. Muhaimin, M.H.I selaku Dosen Pembimbing yang juga telah mengajarkan akan pentingnya bekerja keras dan pantang menyerah.

7. KH. Yazid Karimullah dan KH. Khotib Umar selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qornain dan Raudlatul Ulum yang telah mendukung secara penuh terhadap penelitian yang penulis lakukan.
8. Para Guru, santri dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Nurul Qornain dan Raudlatul Ulum yang telah banyak membantu untuk kelengkapan penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat-Sahabati Aktifis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang telah banyak memberiku ruang untuk berdialektika

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala kesalahan dan kekurangan penulis berharap untuk dimaklumi.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kami berlindung dan kepada Allah SWT jualah kami memohon perlindungan, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Amien ya robbal alamien.*

Jember, 21 Juli 2008

**Ahmad Winarno**  
084 041 069



## ABSTRAK

Oleh

**AHMAD WINARNO**

NIM. 084 041 069

Permasalahan ini dilatarbelakangi berbagai asumsi miring terhadap pondok pesantren pasca serangkaian aksi terorisme yang terjadi di Indonesia. Mau tidak mau pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia terkena imbas dari peristiwa pengeboman, karena pelaku pengeboman adalah alumnus salah satu pesantren yang ada di bumi nusantara ini.

Pandangan miring itu semakin menjadi-jadi setelah orang nomor dua di Indonesia yakni Wakil Presiden Republik Indonesia mengatakan gerak gerik pesantren perlu diwaspadai, sehingga ketika itu pemerintah mengambil langkah keras dan tegas terhadap beberapa pesantren yang dinilai mempunyai hubungan dengan jaringan terorisme. Tentunya dengan statement Wapres tersebut, akan berdampak pada eksistensi pondok pesantren, sehingga nantinya pesantren bisa diawasi dengan ketat.

Lembaga yang hingga hari ini masih mengajarkan nilai-nilai keagamaan salaf adalah pondok pesantren, meskipun arus informasi dan budaya mulai menggerus adat ketimuran kita namun pesantren tetap kokoh di tengah hegemoni kemajuan teknologi.

Dari fenomena di atas peneliti merumuskan masalah, menjadi dua, yakni pokok masalah dan sub pokok masalah. Untuk pokok masalah penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi warga Pondok Pesantren Raudlatul ulum dan Nurul Qornain terhadap isu terorisme, kemudian sub pokok masalah dari penelitian ini adalah: a). Bagaimana Persepsi Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul ulum dan Nurul Qornain terhadap isu terorisme, b). Bagaimana persepsi Ustadz Pondok Pesantren Raudlatul ulum dan Nurul Qornain terhadap isu terorisme, c). Bagaimana persepsi santri Pondok Pesantren Raudlatul ulum dan Nurul Qornain terhadap isu terorisme.

Sedangkan Tujuan penelitian ini terdiri dari dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Untuk tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi warga Pondok Pesantren Raudlatul ulum dan Nurul Qornain terhadap isu terorisme, sedangkan untuk tujuan khusus adalah a). Untuk Mendeskripsikan Persepsi Kyai (Pengasuh) Pondok Pesantren Nurul Qornain Dan Sumber Wringin Terhadap Isu Terorisme, b). Untuk mendeskripsikan Persepsi Ustad Pondok Pesantren Nurul Qornain Dan Sumber Wringin Terhadap Isu Terorisme, c). Untuk mendeskripsikan Persepsi Santri Pondok Pesantren Nurul Qornain Dan Sumber Wringin Terhadap Isu Terorisme.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologis yang cenderung menggunakan penggunaan induktif. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumenter yang kemudian dianalisa dengan menggunakan metode analisa data refleksikan.

Setelah melakukan penilitan dapat disimpulkan bahwa persepsi warga Pondok Pesantren Raudlatul ulum dan Nurul Qornain terhadap isu terorisme sangat miring, mereka sangat tidak sepakat sekali dengan aksi tersebut, apalagi mereka mengatasnamakan islam.

Padahal didalam islam sendiri tidak mengajarkan aksi terorisme, bahkan islam adalah agama yang damai dan memberikan sikap toleransi kepada pemeluk agama islam. Tidak hanya itu warga Pondok Pesantren Raudlatul ulum dan Nurul Qornain mengutuk keras aksi serampangan teroris yang justru membuat harkat dan martabat bangsa kita jatuh di dunia.



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstraks.....	viii
Daftar Isi.....	x

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	6
C. Penegasan Judul.....	7
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Asumsi dan Keterbatasan.....	11
H. Metode dan Prosedur Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	19

### BAB II KERANGKA TEORITIK

1. Persepsi.....	21
2. Terorisme.....	25
3. Pondok Pesantren.....	29

## **BAB III LAPORAN PENELITIAN**

### **A. LATAR BELAKANG OBJEK PENELITIAN**

- 1. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin.....42**
  - a. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.....42**
  - b. Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum .....44**
- 2. Pondok Pesantren Nurul Qornain Baletbaru .....48**
  - a. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Qornain Baletbaru.....48**
  - b. Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren Nurul Qornain Baletbaru.....49**

### **B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

- 1. Persepsi Kiyai (Pengasuh) Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Dan Nurul Qornain Terhadap Isu Terorisme.....51**
- 2. Persepsi Ustadz Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Dan Nurul Qornain Terhadap Isu Terorisme.....53**
- 3. Persepsi Santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Dan Nurul Qornain Terhadap Isu Terorisme .....56**

### **C. DISKUSI DAN INTERPRETASI DATA .....58**

## **BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

- 1. Kesimpulan Umum .....61**
- 2. kesimpulan khusus .....61**



a. Persepsi Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Qornain Terhadap Isu Terorisme .....	61
b. Persepsi Ustadz Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Qornain Terhadap Isu Terorisme.....	62
c. Persepsi Santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Qornain Terhadap Isu Terorisme .....	62
3. Saran- saran	
a. Untuk Pondok Pesantren Raudlatul Ulum .....	62
b. Untuk Pondok Pesantren Nurul Qornain.....	63
DAFTAR PUSTAKA .....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	67



## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pasca peristiwa pengeboman gedung menara kembar *World Trade Center* (WTC) pada tanggal 11 september 2001 silam, isu terorisme mulai mencuat kepermukaan publik. Semua dunia tertuju oleh isu yang dihembuskan oleh negara adidaya. Bahkan dengan tegas Amerika kala itu menyatakan seruan perang terhadap terorisme dan menyebut dalang dibalik semua aksi pengeboman WTC adalah Osama Bin Laden. (Shakuntala 2003: 5).

Persoalan isu yang dimunculkan oleh Amerika dengan menuding Osama bin Laden sebagai otak serangan pengeboman, tentu sangat berpengaruh terhadap dunia Islam. Bagaimanapun semua umat Islam tahu bahwa Osama Bin Laden adalah seorang muslim. Berbagai pandangan miring mulai muncul kepada umat Islam pasca truth claim yang diutarakan oleh Amerika Serikat.

Tidak hanya terjadi di Amerika, pemboman juga terjadi di Negara Indonesia. Bukan hanya sekali tetapi beberapa kali negara kita menjadi korban pengeboman, contoh pada tanggal 12 Oktober 2002 terjadi pengeboman di bali yang menewaskan ribuan orang, kemudian disusul aksi pengeboman di hotel JW Mariot pada tanggal 5 Agustus 2003. bahkan yang



lebih parah untuk kali kedua Bali kembali harus menjadi korban keganasan Bom yang kemudian peristiwa ini terkenal dengan Bom Bali I dan II.

Menurut Jalaludin masih sulit diketahui persis kapan Indonesia mulai terperangkap dalam jaringan terorisme. Namun, ada yang berkeyakinan, peledakan bom Malam Natal 24 Desember 2000 merupakan indikasi awal kerja jaringan terorisme. Keyakinan tentang kehadiran jaringan terorisme internasional di Indonesia, semakin meningkat setelah tragedi bom Bali 12 Oktober 2002 (Jalaludin 1996: 324).

Tentu dengan keadaan seperti ini membuat geram umat Islam di Indonesia, karena bagaimanapun Indonesia sebagai negara religius yang cita damai. Selain itu, berbagai bentuk terorisme dan kekerasan lainnya bertolak belakang dengan budaya asli Indonesia. Terorisme merupakan sesuatu perilaku asing dan aneh yang masuk ke Indonesia.

Kemudian, bagaimana reaksi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dan pendidikan serta sebagai lembaga asli Indonesia yang menampung umat Islam untuk melakukan proses mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Hal ini sangat menarik untuk diperbincangkan selain posisi pesantren yang sangat strategis bagi perkembangan Indonesia di masa yang akan datang, juga karena mayoritas umat Islam di Indonesia pernah merasakan pengaruh adanya lembaga pondok pesantren baik yang langsung menjadi santri atau masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren, sehingga pola perilaku umat Islam sulit terlepas dari apa yang telah diperoleh dari pesantren.

Keberadaan terorisme di Indonesia tentu sangat berpengaruh terhadap eksistensi pondok pesantren, apalagi ada yang mengatakan bahwa ada pesantren yang ditengarai terlibat dalam jaringan teroris internasional. Di antara tokoh yang mengatakan seperti itu adalah Jones.

Jones dalam Majalah Tempo edisi 17-23 Oktober 2005 yang peneliti kutip dalam Misykat (2006: 6-7), menegaskan ada 18 pesantren dan satu universitas yang terlibat dalam jaringan teroris Internasional. Tidak dia sebutkan pesantren dan universitas mana saja yang terlibat. Atas publikasi itu, masyarakat banyak yang terpengaruh. Mereka seolah membenarkan apa yang dituduhkan oleh Jones. Efek yang lebih parah adalah penyikapan pemerintah dan pihak keamanan.

Penelitian-penelitian Jones dan pengakuan para pelaku peledakan bom membuat pemerintah yakin bahwa ada pesantren-pesantren yang berpotensi memunculkan gerakan-gerakan teror. Akhirnya, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyarankan untuk mengaktifkan kembali “komando teritorial” (koter) yang pernah dibuat Suharto semasa Orde Baru dan Wapres Yusuf Kalla menyatakan bahwa aktivitas pesantren harus diawasi. Kedua kebijakan ini sebenarnya hanya mengulang ‘lagu lama’ Orde Baru dalam menangani berbagai tindak kekerasan di Indonesia.

Bila kebijakan ini benar-benar dilakukan, apa yang terjadi pada pesantren dan umat Islam semasa Orde Baru diperkirakan akan terulang lagi. Pesantren dan umat Islam akan kembali termarjinalkan sebagai warga

negara. Pesantren dan umat Islam akan tercitrakan sebagai ‘tertuduh’ dalam berbagai kasus kekerasan di tanah air.

Kalau ini benar-benar terjadi, pemerintah benar-benar hanya akan mengulang kesalahan-kesalahan penanganan terhadap warga negaranya. Pemerintah akan kembali represif dan partisipasi publik akan semakin terhambat. Padahal peristiwa tumbangnya rezim orde baru atau lebih dikenal dengan peristiwa Reformasi 1998 sudah membukakan ruang publik yang begitu luas bagi masyarakat, termasuk umat Islam untuk mengaktualisasikan potensi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Terlepas dari semua itu, yang menjadi persoalan mendasar adalah pernyataan Jones tentang keterlibatan pesantren. Benarkah apa yang dilontarkannya? Atau jangan-jangan seorang Jones adalah seorang intelegen asing yang ditugaskan oleh Amerika untuk memporak-porandakan kerukunan umat beragama yang telah terbangun apik di Negara Indonesia.

Berangkat dari fenomena problematika di atas, maka penelitian yang berjudul, "*Persepsi Warga Pondok Pesantren Nurul Qornain Dan Raudlatul Uhum Terhadap Isu Terorisme*" sangat menarik untuk diteliti. Di samping akan mengungkap eksistensi dan esensi ajaran-ajaran yang anti terorisme di pesantren, juga akhirnya akan menepis berita bahwa pesantren sebagai "sarang" teroris.

Dari data awal yang dihasilkan dari dua pesantren yang menjadi objek penelitian ini didapatkan bahwa karakteristik dari kedua pesantren tersebut berbeda dan bisa dianggap akan mewakili tipologi pondok pesantren yang



selama ini dibagi menjadi dua yaitu, pesantren salaf dan khalaf. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yang ada di daerah Sumber Wringin Kecamatan Sukowono mewakili tipologi pesantren salaf dan Pondok Pesantren Nurul Qornain yang berada di Desa Balet Baru Kecamatan Sukowono mewakili tipologi pesantren khalaf.

Dari dua pesantren ini akan menggambarkan persepsi yang ada di dua pondok pesantren tersebut terhadap adanya isu terorisme yang sangat merisaukan kalangan pondok pesantren. Realitas yang ada di lembaga Pondok Pesantren Raudlatul Ulum menunjukkan bahwa lembaga di sana masih belum mengkonsumsi hal-hal yang berbau modern.

Salah satu indikasinya adalah lembaga pondok pesantren tersebut masih membuka lembaga pendidikan diniyah saja, tetapi walaupun keadaannya seperti itu, pondok pesantren tersebut sangat terkenal karena melihat dari santri-santri yang menghuni di sana berasal dari berbagai daerah. Selain itu, pengasuh pondok pesantren tersebut (Kiai Khatib Umar) sangat terkenal di Indonesia karena banyak pejabat dan tokoh-tokoh masyarakat lain yang berkunjung dan bertamu ke kediaman beliau.

Sedangkan realitas yang ada di lembaga Pondok Pesantren Nurul Qarnain menggambarkan bahwa perkembangan lembaga pendidikan yang ada di sana cukup pesat sekali, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga tingkat perguruan tinggi, sehingga berbagai macam informasi dan pengetahuan modern sudah cepat dikonsumsi. Jadi, lembaga pondok

pesantren tersebut sudah dapat dikatakan sebagai lembaga yang terbuka terhadap sesuatu hal yang baru dan modern.

## **B. ALASAN PEMILIHAN JUDUL**

Penelitian akan terfokus dan terarah bila objek pemasalahannya diketahui secara menyeluruh (*komprehensif*). Alasan pemilihan judul adalah dorongan yang dapat menyebabkan peneliti mengadakan atau melakukan penelitian (STAIN Jbr, 2001 : 8).

Agar mempunyai dasar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka perlu adanya sebuah alasan terhadap pemilihan judul, sehingga alasan tersebut bisa dijadikan acuan dalam memperoleh isi yang akan diteliti. Adapun alasan-alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah :

### **1. Alasan Obyektif**

- a. Judul ini layak diteliti karena bagaimanapun pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di indonesia mempunyai peran yang cukup besar terhadap pembentukan karakter dan sikap generasi bangsa terutama genereasi islam.
- b. Munculnya isu terorisme pasca peristiwa pengeboman gedung world trade center (WTC) tanggal 11 september 2001, berimbas pada islam sendiri. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan islam yang bisa bertahan meskipun budaya westernisasi terus menggerus moral generasi bangsa kita tentu terkena imbas sehingga muncul isu bahwa pondok pesantren adalah salah satu tempat kaderisasi dari para teroris.

## 2. Alasan Subyektif

- a. Judul ini relevan dengan kapasitas peneliti, yaitu Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam , sehingga peneliti memilih judul Persepsi Warga Pondok Pesantren Nurul Qornain Dan Sumber Wringin Terhadap Isu Terorisme
- b. Adanya kesediaan dosen pembimbing untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penelitian ilmiah ini.
- c. Tersedianya waktu, tenaga, dana, dan literatur sebagai pendukung untuk terlaksananya penelitian ini.

## C. Penegasan Judul

Dalam penelitian karya ilmiah, langkah awal yang harus ditempuh adalah mempertegas istilah-istilah yang dipergunakan dalam judul, kelaziman tersebut dimaksudkan sebagai pengantar pembaca agar tidak salah paham dalam memahami garis besar skripsi ini. Adapun penegasan judul yang dimaksud adalah :

### 1. Persepsi

Persepsi sebagaimana yang peneliti kutip dari kamus ilmiah (2001: 591) diartikan sebagai pengamatan, penyusunan doronga-dorongan dalam kesatua-kesatuan, atau daya memahami melalui pengamatan panca indera.

Sedangkan yang dimaksud dengan Terorisme sendiri berasal dari kata teror, yang secara etimologis mencakup arti: perbuatan (pemerintah dan sebagainya) yang sewenang-wenang, kejam, bengis, dan sebagainya. (Jalaludin, 1996: 321).



Kemudian yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam, dimana disitu ada seorang kiyai sebagai figur sentral, kemudian santri sebagai seseorang yang menuntut ilmu di pondok pesantren, dan masjid sebagai pusat lembaganya. (sulaiman dkk, 2004: 7)

#### **D. Perumusan Masalah**

Dalam setiap penelitian apapun bidangnya pasti sebuah rumusan masalah akan diperlukan karena bagaimanapun sebuah tanpa penelitian tidak akan disebut sebagai penelitian tanpa adanya rumusan masalah.

Untuk lebih mengarahkan pembahasan dari penelitian ini, maka rumusan tetap menjadi fokus dari jalanya penelitian, karena perumusan masalah itu akan lebih memperinci bidang-bidang kajian penelitian, sehingga dari sana akan muncul sekian argumen yang kemudian akan menjadi hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya (STAIN Jember, 2001 : 9).

Menurut Fathoni dari perumusan itu akan dapat menjadi penuntut langkah selanjutnya (2006:16), Berdasarkan uraian diatas ini, maka dapat dikemukakan beberapa konsep masalah dalam penelitian ini antara lain :

##### **1. Pokok Masalah**

Bagaimana Persepsi Warga Pondok Pesantren Nurul Qornain Dan Sumber Wringin Terhadap Isu Terorisme?

##### **2. Sub Pokok Masalah**

a. Bagaimana persepsi Kyai (Pengasuh) Pondok Pesantren Nurul Qornain Dan Sumber Wringin Terhadap Isu Terorisme?

b. Bagaimana persepsi Ustadz Pondok Pesantren Nurul Qornain Dan Sumber Wringin Terhadap Isu Terorisme?

c. Bagaimana Persepsi Santri Pondok Pesantren Nurul Qornain Dan Sumber Wringin Terhadap Isu Terorisme?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan inti dari sebuah penelitian ialah untuk memecahkan sekian permasalahan sebagaimana telah di formulasikan sebelumnya (STAIN Jember, 2002:10).

Dalam penelitian ini peneliti mengklasifikasikan tujuan penelitian menjadi dua antara tujuan umum dan tujuan khusus :

1. Tujuan Umum

Untuk Mendeskripsikan Persepsi Warga Pondok Pesantren Nurul Qornain Dan Sumber Wringin Terhadap Isu Terorisme.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk Mendeskripsikan Persepsi Kyai (Pengasuh) Pondok Pesantren Nurul Qornain Dan Sumber Wringin Terhadap Isu Terorisme.

b. Untuk mendeskripsikan Persepsi Ustad Pondok Pesantren Nurul Qornain Dan Sumber Wringin Terhadap Isu Terorisme.

c. Untuk mendeskripsikan Persepsi Santri Pondok Pesantren Nurul Qornain Dan Sumber Wringin Terhadap Isu Terorisme.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Peneliti**

a. Dapat memperluaskan khazanah keilmuan dan dapat mengembangkan skill dibidang penelitian sehingga dapat melakukan penelitian dengan baik.

b. Dapat memberikan pengetahuan tentang sejauh mana Persepsi warga pondok pesantren mengenai isu terorisme

### **2. Bagi Lembaga Pendidikan Pesantren.**

Bagi lembaga Pondok Pesantren yang menjadi obyek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan yang cukup fenomena dan menjadi bahan evaluasi, perbaikan serta pengembangan lebih lanjut bagi program yang telah ada dan akan direncanakan kembali untuk mengembangkannya.

### **3. Bagi Lembaga STAIN Jember:**

Hasil penelitian ini akan menambah pengembangan keilmuan Pesantren yang cukup aktual sehingga menjadi informasi dan referensi bagi seluruh civitas akademik untuk menggali lebih dalam Mengenai isu internasional yang berkaitan langsung dengan Pendidikan Pondok Pesantren, sehingga akan dapat membangun suatu pengetahuan yang lebih dalam dan lengkap serta melahirkan berbagai konsep baru bagi pengembangan pondok pesantren



#### 4. Bagi Masyarakat.

Hasil penelitian dapat berguna bagi masyarakat, terutama tentang informasi yang berkaitan dengan isu terorisme yang menghantam Pesantren, sehingga masyarakat bisa mendapatkan informasi yang jelas serta membedakan mana pondok pesantren yang ada nilai nilai terorismenya dan yang tidak.

#### **G. Asumsi Dan Keterbatasan**

Dalam penelitian ini, penulis tidak akan mungkin terlepas dengan keinginan ideal yang berbenturan dengan permasalahan yang peneliti lakukan saat mengadakan penelitian. Adapun yang menjadi asumsi dan keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diasumsikan adalah Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qornain dan Raudlatul Ulum adalah lembaga yang solid dan sangat pesat kemajuannya, sehingga nama lembaga tersebut sudah terkenal sampai keluar daerah dan Peristiwa saat penelitian merupakan penelitian yang bisa terjadi secara ilmiah
2. Sebuah tujuan tidak mungkin selamanya akan berjalan lancar, sebagaimana yang telah diharapkan, demikian juga dalam penelitian ini, keterbatasan yang dihadapi didalam penelitian ini adalah dapat dilihat dalam segi berpikir maupun referensi serta waktu dan tenaga, hal ini disebabkan keterbatasan penulis sebagai manusia biasa.

3. Dalam proses penelitian pasti ada kendala terkait dengan narasumber, peneliti disini merasa agak kesulitan untuk berkomunikasi karena informan dari santri kebanyakan memakai bahasa daerah. Sehingga kami agak sulit untuk mentransformasikan informasi kepada informan.

## **H. Metode dan Prosedur Penelitian**

Metodologi merupakan suatu komponen penting dalam penelitian untuk memperoleh data yang tepat dan benar (*valid*), maka dalam penelitian dibutuhkan metodologi yang tepat dan benar pula. Dengan menggunakan metode yang tepat, penelitian bisa dilakukan dengan lebih mudah dan lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

Maka jelaslah yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk memecahkan masalah dan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian (Moleong, 2002:3).

Sedangkan pendekatan kualitatif fenomenologis adalah pendekatan yang beracuan kepada Fenomena subjek penelitian (terkait perilaku,

persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain) serta memberikan gambaran tentang kaitan dengan waktu tertentu dan fenomenologi yang diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal yang merupakan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang (Moleong, 2002 : 6-14)

## **2. Penentuan Sumber Data**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik sample (*porposive sampling*) yaitu pengambilan sampel (subjek) yang dilakukan bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu. (Arikunto, 2006:139-140), sehingga dalam penelitian ini diambil sampel dari bagian objek yang dianggap mewakili dari keseluruhan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Qornain dan Raudlatul Ulum sebagai objek penelitian.

Dengan menggunakan teknik sampel (*porposive sampling*) di atas, yakni dengan mengambil beberapa responden atau informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang terkait dengan permasalahan yang diangkat peneliti dengan tidak menghilangkan syarat-syarat yang mesti dipenuhi.

Selanjutnya untuk penentuan informan atau sumber data dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam pengumpulan data, demi lengkapnya sebuah data dalam penelitian.

Dalam tehnik *porposive sampling*, untuk melihat apakah data yang sudah dirasa cukup maka tidak bisa dilepaskan dari tehnik *snow ball*.



Adapun yang dimaksud dengan tehnik snow ball yakni peneliti memilih responden secara berantai. Jika pengumpulan data dari responden kesatu sudah selesai, peneliti meminta agar responden tersebut memberikan rekomendasi untuk responden kedua, dan begitu seterusnya. Proses bola salju ini terus berlangsung terus sampai peneliti memperoleh data yang cukup sesuai kebutuhan (Arikunto, 2002: 15)

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data. Metode tersebut antara lain :

#### **a. Observasi**

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap aktivitas yang sedang berlangsung. Sedangkan Kerlinger dalam bukunya Arikunto mengatakan bahwa mengobservasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya, dan mencatatnya (Arikunto, 2002 : 222).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah cara atau tehnik pengumpulan data yang dilakukan secara sadar dengan melakukan pengamatan secara komprehensif, sistematis, terhadap semua gejala-gejala atau peristiwa yang muncul dalam objek penelitian. Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data objek penelitian tentang Persepsi Pondok Pesantren Nurul Qornain Dan Sumber Wringin Terhadap Isu Terorisme.



b. Metode Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2002: 135).

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara yang sudah terstruktur (Arikunto, 2006: 227).

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa interview merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data yang relevan dan konkrit secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada terwawancara melalui proses yang sistematis.

Proses interview ini dapat berjalan sesuai dengan diatas, dan secara garis besarnya ada dua macam pedoman wawancara, antara lain :

1. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga meyerupai check-list. pewawancara tinggal membubuhkan tanda V (check) pada nomer yang sesuai.
2. Pedoman wawancara Non-terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan, yang dalam hal ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara degan jenis ini lebih banyak tergantung dari pewawancara.(Arikunto 2002 : 227)

### c. Metode Dokumenter

Metode dokumenter adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa; catatan, surat kabar, majalah, transkrip, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 231).

Dari metode dokumenter ini data dapat diperoleh adalah Profile Pondok Pesantren Nurul Qornain dan Sumber Wringin, sejarah singkat berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Nurul Qornain dan Sumber Wringin dan struktur keorganisasiannya, data sarana dan prasarana lembaga, denah lokasi Yayasan Pondok Pesantren Nurul Qornain dan Sumber Wringin dan bagian-bagian lain yang ada kaitannya dengan permasalahan yang peneliti teliti.

Sedangkan pada skripsi ini, dalam pengumpulan data peneliti akan memakai tiga metode diatas. Sebab ketiganya sangat relevan digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

## 4. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis mengkombinasikan cara berfikir deduktif dengan cara berfikir induktif (*reflektif thinking*) atau dengan mendialogkan data teoritik dan data empirik secara bolak-balik dan kritis.(STAIN Jember, 2001 : 16).

Penelitian menggunakan analisa data deskriptif yang dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, analisa data, membuat kesimpulan dan laporan dan tujuan membuat penggambaran tentang suatu

keadaan secara obyektif dan deskriptif situasi. Adapun data yang akan dianalisis adalah kualitatif yaitu data yang berwujud kata-kata dan tidak terdiri deretan angka-angka.

Sehingga Miles dan Haberman menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Moloeng (2002: 15-21), bahwa penelitian deskriptif adalah membuat gambaran yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu *reduksi data*, *penyajian data*, dan *penarikan kesimpulan* dalam memberikan data akhir laporan penelitian.

a) Reduksi data

Yaitu suatu bentuk analisis menajamkan, penyederhanaan, dan stansformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan atau suatu bentuk yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengordinasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b) Penyajian data

Penyajian data ialah merupakan langkah merancang dengan berkesinambungan terhadap dereta, kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus di masukkan dalam laporan selama memperoleh data di lapangan.

c) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses analisa data yang harus dilakukan secara terus menerus guna menemukan validitas data kemudian peneliti



membuat kesimpulan. Dimana sebelum penarikan kesimpulan maka harus diuji keabsahan data (*Triangguasi Sumber*). Dimana Peneliti mempunyai pandangan bahwa penarikan kesimpulan, hanyalah sebagaimana dari satu kegiatan konfigurasi (wujud) yang utuh daripada data riil dan realistik.(Bungin, 2007 : 154)

Untuk memeriksa keabsahan data itu maka di pakai validitas data Triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tehnik Triangulasi yang paling banyak di gunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Dazin dalam Moleong, 2000 : 178).

Dalam penelitian pemeriksaan datanya menggunakan triangulasi sumber, Yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Adapun langkah-langkahnya ada lima, yaitu : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti rakyat biasa, orang yang

berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2000 : 178).

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam Sistematika pembahasan akan diuraikan secara singkat keseluruhan skripsi ini, sehingga dapat diperoleh gambaran komprehensif. Adapun skripsi ini terdiri dari empat (4) Bab, dan meliputi beberapa sub bab sebagai berikut :

Pada Bab I Pendahuluan yang meliputi sub bab yaitu latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dan keterbatasan, metode dan prosedur penelitian dan sistematika pembahasan.

Secara umum pada bab satu ini akan memberikan hantaran awal sehingga nantinya pada bab selanjutnya akan lebih mudah dipahami.

Pada Bab dua ini, akan membahas tentang Kerangka teoritik dari judul skripsi ini diantaranya meliputi tiga sub bab, yaitu tinjauan teori tentang persepsi, pondok pesantren, serta terorisme.

Sehingga harapannya adalah memberikan pemahaman kepada pembaca agar ketika membaca skripsi ini mudah dan tidak menimbulkan pertanyaan mengenai kerangka dari teori yang kami tulis.

Pada Bab tiga memuat Laporan Hasil Penelitian kami selama beberapa waktu. Dimana didalamnya juga terdapat beberapa pembahasan mengenai



## BAB II

### KERANGKA TEORITIK

#### 1. Persepsi

##### 1.1 Pengetian Persepsi

Sedangkan Persepsi, menurut Jalaludin adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. (Jalaludin, 1996: 55)

Persepsi sendiri muncul melalui modal melihat, mendengar dan pengamatan. Pengamatan setiap hari oleh panca indera, akan membentuk sebuah persepsi orang, karena bagaimanapun dari pengamatan itu sendiri kita akan mendapatkan pengalaman.

Istilah persepsi dimaknai juga dapat dimaknai sebagai pengamatan, dan juga dapat dimaknai penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan, hal mengetahui melalui indera. (<http://www.polarhome.com>)

Menurut Ruch yang kami kutip dari group google, persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.

Dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus.

Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi. Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri (<http://www.soc.culture.indonesia.com/>).

## **1.2 Pembentukan Persepsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi**

Proses pembentukan persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimulus. Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting.

Menurut Jalaludin Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Selanjutnya Jalaludin menjelaskan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimulus. (Jalaludin, 1996: 60)

Persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan Selaras.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi persepsi sendiri yakni, *pertama* penglihatan, *kedua* pendengaran, *ketiga* Rabaan, dan *keempat* pembauan (penciuman).

### 1.2.1 Penglihatan

Penglihatan sendiri menurut Suryabratha (2004: 22) digolongkan menjadi tiga golongan, *pertama* melihat bentuk, *kedua* melihat dalam, dan *ketiga* melihat warna.

#### a. Melihat Bentuk

yang dimaksud dengan melihat bentuk disini ialah melihat objek berdimensi dua, baik dalam pengalaman kita sehari-hari maupun dari eksperimen yang telah dilakukan oleh para ahli kita belajar, bahwa objek-objek penglihatan tidak kita lepas satu daripada yang lain.

#### b. Melihat Dalam

Maksud melihat dalam adalah melihat objek berdimensi tiga, salah satu gejala yang terpenting disini ialah konstansi besar. Hal yang demikian itu disebabkan oleh: objek-objek yang dihadapi tidak dilihat sebagai fenomena yang berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan satu sama yang lain

#### c. Melihat Warna

Masalah melihat warna telah mendapat penelitian secara meluas dan mendalam, terutama segi-segi yang bersifat psikologis. Ada dua nilai yang terdapat dalam warna, *Pertama* nilai afektif warna maksudnya warna mempunyai nada yang membentuk medan tingkah laku, memberi corak



kepada perbuatan atau reaksi orang. *Kedua* nilai lambang warna, artinya warna mempunyai sifat- sifat potensial dalam abstract yang dapat memberi kesan tertentu kepada seseorang. Dalam batas lingkungan kebudayaan tertentu sifat umum warna memberi kemungkinan untuk dengan pertolongan warna itu melambangkan sesuatu.

### 1.2.2 Mendengar

Sedangkan Mendengar suatu proses penangkapan indera pendengar berupa telinga, terhadap bunyi-bunyi (suara-suara). (suryabrata, 2004: 28-29). Dalam kehidupan sehari-hari bunyi dapat berfungsi sebagai pendukung arti, karena itulah yang didengarkan orang atau yang ditangkap oleh indera pendengar kita adalah *artinya*. Misalkan jika kita sedang mendengarkan musik, maka yang kita dengar oleh kita adalah pesan yang dibawa oleh musik itu, sedangkan nada-nada yang membentuk musik itu seakan-akan hanyalah melatarbelakangi.

### 1.2.3 Rabaan

Raba sendiri mempunyai dua arti, yakni meraba, sebagai perbuatan aktif yang meliputi juga indera keseimbangan. Kemudian pengalaman raba secara pasif, yang melingkupi pula beberapa indera atau kemampuan lain, yaitu:

1.2.3.1. indera untuk sentuh dan tekanan.

1.2.3.2. indera untuk mengamati panas.

1.2.3.3. indera untuk mengamati dingin

1.2.3.4. indera untuk merasa sakit.

1.2.3.5. indera untuk merasakan vibrasi. (Suryabrata, 2004: 31)

#### 1.2.4 Pembauan

Istilah bau dan pembauan berbeda, karena pembauan sendiri adalah kata kerja dan bisa dimaknai dengan penciuman, sedangkan bau sendiri merupakan sesuatu yang abstrak dan bau adalah sifat dari barang.

Kualitas bau sendiri menurut Hening yang dikutip oleh Suryabrata (2004: 32) membedakan menjadi enam macam yakni pertama bau bunga, kedua bau akar, ketiga bau buah, keempat bau getah, kelima bau busuk, dan keenam bau sangit.

Berangkat dari beberapa faktor diatas sebuah persepsi seseorang akan terbentuk dengan sendirinya, tentunya tidak harus semua faktor diatas harus dipenuhi ketika seseorang ingin sebuah membentuk persepsi.

## 2 TERORISME

### 2.1.1 Pengertian Terorisme

Fenomena terorisme di Indonesia dilihat dari peta gerakan terorisme global, sebenarnya tergolong baru. Namun, guncangannya luar biasa, membuat Indonesia kelimpungan. Sejauh ini, Indonesia hanya dilanda teror, yang secara sosiologis dianggap lazim bagi setiap bangsa di dunia. Bahkan, ada yang berpendapat, aksi teror seusia sejarah peradaban manusia sendiri.

Sedangkan terorisme baru muncul jauh kemudian, sekitar abad ke-18. Namun, ancaman terorisme berkembang semakin cepat dan kompleks seiring dengan kemajuan peradaban dan teknologi. Sebagai metode kekerasan, teror dan terorisme memang dibedakan, meski sama-sama membuat ketakutan mendalam. (Jainuri, 2003:197)

Terorisme sendiri berasal dari kata teror, yang secara *etimologis* mencakup arti: Perbuatan (pemerintah dan sebagainya) yang sewenang-wenang, kejam, bengis, dan sebagainya. Kemudian terorisme juga bisa diartikan usaha menciptakan ketakutan, kengerian, oleh seseorang atau golongan. (Jalaludin, 1996: 321)

Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, Terorisme diartikan sebagai penggunaan kekerasan atau menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan, terutama tujuan politik (Kamus Bahasa Indonesia, 1990: 939).

Dari beberapa definisi diatas, dapat kami simpulkan adalah segala perbuatan manusia yang menimbulkan ketakutan, serta ancaman baik itu mengatasnamakan agama, atau apapun namanya itu bisa disebut dengan terorisme atau teror. Dan juga gerakan terorisme bersifat sistematis, terorganisasi rapi, dan dilakukan sebuah organisasi atau kelompok.

Contoh beberapa gerakan terorisme yakni peristiwa 11 september 2001, dan mengakunya seorang teroris sebagai seorang muslim , yang membajak pesawat terbang milik Amerika Serikat lalu membenturkannya kegedung World Trade Center sebagai lambang runtuhnya simbol kapitalisme dunia (shakuntala, 2003: 3), kemudian Bom malam natal di Kuningan Jakarta 24 Desember 2000 serta Bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002.

Fakta diatas diperparah setelah Keyakinan tentang kehadiran jaringan terorisme internasional di Indonesia, seperti tragedi bom Bali 12 Oktober 2002. Namun, praktik kekerasan yang bersifat kultural maupun struktural yang berlangsung dari waktu ke waktu di Indonesia, dianggap telah menjadi



lahan subur bagi kehadiran gerakan terorisme. Sungguh konyol, pelaku dan korban kekerasan justru sesama warga bangsa sendiri.

Nah salah satu penyebab dari gerakan terorisme adalah masalah sikap Fanatik. Fanatik sendiri dimaknai dengan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu, yang positif atau yang negatif, pandangan mana tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. Fanatisme biasanya tidak rasional. (Khaled Abou El Fadl 2006: 295)

Koordinator Program Islam Emansipatoris Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta, Zuhairi Misrawi mengatakan membaca gejala terorisme baru menguatkan asumsi terorisme tidak selamanya sebagai perlawanan terhadap globalisasi dan modernisasi. Tetapi lebih dahsyat dari itu, terorisme merupakan resistensi terhadap nasionalisme.

Ini jelas mengindikasikan bahwa rakyat Indonesia masih sangat sempit sekali mengenai wawasan kebangsaan, sehingga ras mencintai dan memiliki terhadap bangsa kita sangatlah kurang (<http://www.wahidinstitute.org/>)

### **2.1.2 Faktor Penyebab Munculnya Aksi Terorisme**

Serangkaian aksi terorisme yang terjadi di Indonesia, Spanyol, Amerika, tentunya ada beberapa faktor yang melatarbelakangi jadi tidak mungkin sebuah gerakan teror akan muncul tanpa ada sebab musababnya. Salah satu penyebab terorisme adalah faktor ekonomi, salah satu contoh adalah penyerangan Amerika terhadap Irak, penyerangan Amerika tentu



tidak hanya dilandasi karena masalah pengayaan nuklir irak, melainkan misi terselubung mereka tak lain adalah ingin menguasai ladang minyak. Karena bagaimanapun irak adalah salah satu negara penghasil minyak mentah terbesar di dunia. (Muzaffar, 2004: 190)

*Kemudian yang faktor yang bisa menyebabkan aksi terorisme adalah ambisi kekuasaan. Contohnya aksi Terorisme laten di Israel misalnya bisa sebagai salah satu ekspresi dari ambisi kekuasaan Al-Qaeda yang mendesain terbentuknya terorisme global mempunyai ambisi amat besar terhadap kekuasaan. Jadi sebenarnya Yang menjadi kekhawatiran adalah aksi terorisme yang merajalela ini ada kepentingan di belakangnya yakni ambisi kekuasaan. Entah itu kekuasaan agama maupun politik sekuler. Bila ini terjadi sebenarnya kita sudah tidak punya hati nurani dan pembacaan yang jernih terhadap rasa nasionalisme kita. (Jainuri dkk, 2003:202)*

*Aski terorisme juga bisa dikaitkan dengan ketidakadilan sosial dan kesenjangan ekonomi. Bertambahnya jumlah pengangguran akan menyebabkan disintegrasi sosial yang kemudian akan membentuk sebuah kenekatan-kenekatan yang bermetamorfosa bagi terciptanya terorisme.*

Tidak hanya masalah ketidakadilan saja, munculnya aksi terorisme juga bisa dianalisa dari ketidakmampuan untuk melahirkan alternatif pandangan yang lebih mengakomodasi pluralitas, keadaban, dan kemanusiaan. Dalam banyak hal masih masih sering kali ditemui cara pandang keagamaan yang hanya berhenti pada tataran 'saya' dan 'aku.

Gejala disintegrasi dan formalisasi syariat yang berkembang belakangan ini secara diam-diam ingin menampilkan egoisme dan keakuan. Padahal, sebagai bangsa yang dibangun di atas kebhinekaan, kita mesti melihat keragaman sebagai rahmat Tuhan yang mesti diakomodasi dan diperkaya menjadi perekat bersama.

### **3 Pondok Pesantren**

#### **3.1 Pengertian Pondok Pesantren**

*Tercatat dalam sejarah, Pesantren merupakan lembaga Pendidikan yang tertua di Indonesia. Kyai, santri, pondok, masjid dan kitab-kitab klasik Islam menjadi unsur utama dalam sebuah Pesantren. Pesantren sekurangnya berarti tempat para santri hidup dan belajar selama masa tertentu dan di bawah bimbingan Kyai.*

Pondok pesantren sendiri dimaknai sebagai lembaga pendidikan islam dengan kiyai sebagai figur sentral dan masjid sebagai pusat lembaganya. (Sulaiman dkk, 2004:7)

Sebuah lembaga pendidikan islam bisa dikatakan sebagai pondok pesantren, didalamnya harus memenuhi beberapa elemen-elemen, diantaranya

- a. kiyai sebagai sosok sentral pemegang otoritas penuh dalam memimpin sebuah pondok pesantren. Karena figur inilah yang telah mendirikan pesantren dan membimbing para santri, dalam bahasa jawa kata kyai diberikan untuk tiga gelar yang berbeda, yaitu: Pertama gelar kehormatan untuk orang-orang tertentu (yang lebih tua), kedua gelar kehormatan untuk benda- benda keramat



yang dimitoskan, ketiga gelar diberikan kepada orang yang ahli dalam bidang Agama Islam, keempat pimpinan pesantren, dan kelima orang yang ahli dalam bidang kitab-kitab klasik. Sosok kyai identik dengan ulama' walaupun tidak selalu memimpin sebuah pesantren karena pengaruhnya di masyarakat sekitar sangat nampak. Dalam perkembangannya meski arus informasi dan pertarungan teknologi semakin pesat sosok kyai memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan masyarakat awam karena dianggap sosok kyai sangat dekat sekali dengan tuhan.

- b. Kemudian santri sebagai elemen kedua dari pesantren, santri sendiri dapat dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama* santri yang menetap di kompleks pesantren, biasanya santri yang sudah lama menetap diberi tanggung jawab oleh kyai untuk membimbing dan mengajar adik-adiknya. Ini dikarenakan tidak semua urusan langsung ditangani oleh kyai, maka perlu adanya amanah tugas kepada santri senior, dewasa, serta bertanggung jawab. *Kedua* adalah santri yang tidak menetap, biasanya santri yang tidak menetap ini adalah warga sekitar pesantren yang ingin menimba ilmu agama lebih dalam, akan tetapi karena rumah mereka berdekatan dengan pesantren maka tidak menetap di pesantren. Secara sosiologis, kaum santri memang bukan merupakan mayoritas dari hampir 200 juta penduduk Indonesia yang beragama Islam. Namun wacana keagamaan (Islam) di negeri yang

berpenduduk dari 220 juta lebih ini hampir mustahil dipisahkan dari dunia kehidupan Pesantren beserta dinamika didalamnya.

- c. Masjid adalah elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren, karena bagaimanapun fungsi masjid sangat vital sekali terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar. Menurut Zamachsyari yang dikutip oleh sulaiman (2004: 11) kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi dari sistem pendidikan tradisional, sebab sejak zaman Nabi Muhammad masjid telah difungsikan untuk pusat pendidikan Islam, kegiatan sosial bahkan kegiatan politik.
- d. Kemudian asrama sebagai tempat tinggal para santri yang mukim, dikamar tersebut biasanya terdapat almari, kitab, serta keperluan sehari-hari santri dan biasanya dalam satu kamar pasti pengurus pesantren akan menunjuk ketua kamar sebagai pembimbing dan pengarah terhadap santri-santri yang masih baru.
- e. Dan terakhir kitab kuning sebagai ciri khas dari pondok pesantren, istilah kitab kuning sendiri bukan berasal dari dalam pesantren melainkan dari luar pesantren, sedangkan istilah yang paling tepat adalah kitab klasik, atau konservatif. Masyarakat sendiri sering menyebut kitab gundul karena tidak menggunakan harokat diatas lafadz arab yang ada di dalam kitab sehingga terkesan untuk dibaca, sedangkan kitab kuning sendiri mungkin karena kitab tersebut menggunakan kertas kuning sehingga disebut kitab kuning.



Pesantren adalah sebuah sistem Pendidikan yang unik dan khas Pendidikan ala Indonesia. Ia adalah sebuah diskursus yang kapanpun di perbincangkan tetap hangat, menarik dan aktual. Banyak aspek yang mendukung wacana Pesantren tetap aktual dalam setiap dimensi, Karena Pesantren dengan eksistensi tetap percaya diri dan penuh pertahanan diri dalam setiap arus tantangan yang di hadapinya, Pesantren merupakan sistem yang memang unik dan merupakan sistem Pendidikan paling tradisional di negeri ini (Ismail dan Mukti, 2000:171).

### **3.2 Tujuan Pondok Pesantren.**

Di dalam setiap lembaga pendidikan apapun termasuk pesantren sendiri pasti ada sebuah tujuan ideal yang ingin dicapai, tujuan pesantren merupakan bagian integral dari faktor-faktor pendidikan.

Tujuan termasuk salah satu kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya diantaranya pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Jadi keempat faktor diatas tidak akan ada artinya bila tidak diarahkan oleh satu tujuan, sehingga yang jelas tujuan dalam setiap lembaga pendidikan menempati posisi sangat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan.

Menurut Mujammil Qomar (2005: 3) tujuan pendidikan sendiri belum menemukan bentuk formulasi yang jelas baik dalam tataran institusioanal, kurikuler, maupun khusus. Sehingga tujuan atau capaian ideal pesantren hanya berhenti dalam tataran angan- angan.



Akan tetapi seandainya jika pesantren tidak mempunyai tujuan, maka peneliti yakin segala aktifitas yang ada dalam lembaga pendidikan islam berupa pesantren tidak akan mempunyai bentuk yang kongkrit, tentu akan berdampak timpangnya proses pendidikan dalam pesantren serta berjalan tanpa arah yang jelas.

### 3.3 Karakteristik Pondok Pesantren

Meninjau pada pola Pendidikan yang diterapkan, Pesantren secara umum (*general*) dapat dibedakan menjadi 3 karakteristik, yakni tradisional (*salafy*), khalafy (*modern*) dan perpaduan antara keduanya. ( Sulaiman dkk, 2004: 13-14)

Karakteristik ketiganya digambarkan Rusydi Sulaiman dan A. Bashori shanhaji (2004: 13-14) yaitu salafy kental dengan pengajian yang terbatas pada kitab kuning, intensifikasi musyawarah, berlakunya sistem klasikal, kultur dan paradigma berfikir yang didominasi oleh term-term klasik. Kelebihan dari model ini mental kemandirian dan kewirausahaan yang tinggi karena tertantang mengarungi hidup tanpa bekal ijazah

Karakteristik khalafy (*modern*) digambarkan pada penekanan penguasaan bahasa asing, kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, tidak ada pengajian kitab klasik, penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan pada persaingan hidup dan penguasaan teknologi. Kelemahannya, tentu ada dalam penguasaan khazanah klasik. Ketiga, Pesantren Salaf-semi



modern, ada kitab salaf, kurikulum modern, ruang kreativitas santri yang lebih lebar.

Sejarah perkembangan Pesantren sebagai lembaga Pendidikan yang awalnya hanya model salaf menjadi modern dan salaf semi modern menggambarkan betapa dinamikanya lembaga ini.

Pesantren mampu bertahan dan berkembang karena memiliki prinsip kemandirian dan lentur menghadapi perubahan. Masalahnya, hantaman perubahan yang semakin kritis dan radikal termasuk di dalamnya perubahan dunia global yang sebagian dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seakan menantang Pesantren untuk mereposisi diri agar tetap aktual sebagai lembaga Pendidikan maupun lembaga sosial. Pesantren bahkan seharusnya tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen dari perkembangan ilmu pengetahuan.

Tiga karakteristik Pesantren yang digambarkan awal diawal adalah bentuk dinamika yang harus dipertahankan kelebihannya dan lebih dikembangkan. Setiap ciri melengkapi ciri lainnya. Akan lahir berbagai ulama dengan kedalaman ilmu yang berbeda yang akan memperkaya khazanah keilmuan umat Islam sesuai ciri dan keunikan Pesantren yang semakin bervariasi. Unsur modern yang ditekankan pada tiga aspek (Software, Hardware dan Peopeware) bukan untuk merubah, tetapi lebih memperkaya mutu Pesantren itu sendiri. Yang pada akhirnya, sesuai dengan Sunnatullah, hanya Pesantren yang berkualitaslah yang akan mampu bertahan.

### 3.4 Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Istilah sistem Pendidikan bermaksud suatu pola menyeluruh dalam suatu masyarakat di lembaga-lembaga formal, Agen-agen dan organisasi yang memindahkan pengetahuan dan warisan kebudayaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial dan warisan intelektual. (Sholihuddin dalam Al-Adalah Vol. 6, No. 1, 2003: 22)

Jadi fungsi sistem Pendidikan diatas sangatlah krusial sebab sistem ini merupakan media yang akan mengantarkan Pendidikan pada orientasi akhirnya, Tranmisi keilmuan sangat di butuhkan oleh sebab itu sistem memiliki peran penting dalam mensukseskan Pendidikan itu sendiri, Lebih-lebih Pesantren yang memiliki ciri khas Pendidikan Islam tradisional memiliki khas yang sangat berbeda.

Tetapi dalam kurun waktu terakhir ini sistem Pendidikan yang ada di modifikasi untuk menjawab kebutuhan masyarakat di dunia yang serba global ini. Langkah-langkah strategis di lakukan seperti dalam konteks ini yaitu Peran seorang Kyai yang spesifikasinya pada sistem Pendidikan dan manajemnya.

Banyak gagasan mengenai sistem Pendidikan terkait dengan pembaharuan sistem pendidikan Islam yang mengkolaborasikan unsur-unsur tertentu seperti unsur keIslaman, keIndonesiaan dan keilmuan (Madjid, 1992 : 24).



Tetapi sejalan dengan beredarnya waktu, maka Pesantren juga melakukan pembaharuan dalam berbagai aspek sebagai antisipasi agar Pesantren tetap survive dan adaptif dalam setiap perubahan zaman.

Dalam kaitan ini ada banyak hal yang berubah dari sistem pendidikan yang ada di pesantren, Pola *Pertama*, Pesantren masih terikat dengan sistem Pendidikan Islam sebelum masa Modernisasi. Dengan ciri khasnya pengajian kitab klasik, Metode sorogan, Wetonan dan hafalan ke empat oreintasinya pada penanaman moral. Pola *Kedua*, Pola ini mulai ada kemajuan dengan menambah sistem klasikal walau sistem yang lama masih ada. Pola *Ketiga*, Pada pola ini program keilmuannya mulai di keseimbangan antra ilmu agama dan umum. Pola *Keempat*, Pesantren mengutamakan keterampilan walaupun pelajaran agama masih menempati urutan yang pertama. Pola *Kelima*, Pesantren yang mengasuh beraneka ragam Pendidikan yang tergolong formal dan non-formal (Daulay, 2004 : 30).

Sistem ini merupakan akar kuat yang ikut memberikan andil besar dalam perjalannya. Sehingga Pesantren dari masa kemasa mengalami perkembangan yang pesat dan tetap menjadi wacana yang aktual untuk di diskusikan.



#### **4 Fungsi dan Misi Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, tidak hanya mempunyai sistem pendidikan tetapi pondok pesantren juga mempunyai fungsi dan sebuah misi yang dibawa.

Ada beberapa ahli yang membagi fungsi pondok pesantren, namun menurut Sulaiman (2004: 17), membagi fungsi pondok pesantren menjadi tiga. Diantaranya:

1. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi menyebarluaskan ilmu-ilmu keislaman, tidak dapat dibayangkan agama Islam dapat berkembang dan eksis di Indonesia jika tanpa lembaga seperti pesantren yang dikenal sangat efektif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Pesantren berfungsi sebagai lembaga pengkaderan yang telah berhasil mencetak kader umat bangsa. Pesantren tidak hanya melahirkan alumni yang berkompeten dan mampu dalam ilmu-ilmu agama, tetapi juga tidak sedikit yang telah mampu menjadi pemimpin atau elit strategis dalam berbagai bidang kehidupan, seperti: birokrat, elit politik, dan sebagainya.
3. Pesantren juga berfungsi sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat. Kyai sebagai sosok figur sentral mempunyai pengaruh yang kuat di kalangan masyarakat sekitar sehingga dapat melakukan mobilisasi sosial yang efektif.



Sedangkan misi pesantren sendiri terbagi menjadi tiga, *pertama* adalah pesantren membawa misi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran artinya pesantren mempunyai tugas mentransformasikan informasi kepada masyarakat agar masyarakat lebih memahami perkembangan informasi di sekitarnya. *Kedua* pesantren mempunyai misi sebagai pengarah dan pembimbing masyarakat agar tidak terjerumus dan terjebak dalam kubangan dosa, sedangkan *ketiga* misi pesantren adalah berjuang demi kepentingan umat.

## **5 Metode Pendidikan Pesantren**

Dalam dunia akademis ada upaya ilmiah yang di sebut metode, yaitu cara kerja untuk memahami objek sasaran ilmu yang sedang di kaji. Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Peter R, Senn dalam Qomar, 2005 : 20).

Dalam rangkain sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi. Penyampaian materi tidak akan signifikan tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti mengadaptasikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang sama di pakai metode yang berbeda-beda.

Sebagai lembaga Pendidikan Islam yang berpengalaman, Pesantren telah mengalami pergeseran dan perubahan baik terkait dengan institusi maupun kurikulum seperti yang telah di jabarkan di muka.

Kategori Pesantren tradisional dan modern ternyata mengakibatkan perubahan metode. Maka dari perubahan tersebut akan terklasifikasi antara metode tradisional dan metode modern. Begitu juga metode penyajian atau penyampaian di Pesantren ada yang bersifat tradisional ada yang bersifat modern, yang bersifat tradisional seperti, *balaghah*, *wetonan*, dan *sorogan*. Sedangkan metode modern merupakan yang masih diintrodusir berdasarkan pendekatan ilmiah.

#### 1. Metode-Metode Tradisional

- a. *Metode Sorogan* merupakan suatu metode yang di tempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu yang baru menguasai pembacaan al-Quraan. Di samping itu penerapan metode ini kurang efektif dan efisien karena menghabiskan waktu yang cukup lama.
- b. *Metode Wetonan* atau *Bandongan* adalah metode yang paling utama di lingkungan Pesantren. Zamakhsyari dhofer menerangkan bahwa metode *wetonan* merupakan *metode* pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Sedangkan santri mendengarkannya.
- c. *Metode Muhawarah* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan Pesantren kepada santri selama mereka mondok Pesantren yang mengaplikasikan metode ini selalu berhasil mengembangkan pemahaman bahasa.

- d. *Metode Mudzakah* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara (*spesifik*) membahas masalah-masalah duniyah seperti, aqidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya.
- e. *Metode Majelis Ta'lim* adalah suatu metode menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang di hadiri jama'ah yang memiliki berbagai back ground pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin. (Sulaiman, 2004: 13-14, dan Sulthon dkk, 2006: 144)

## 2. Metode-Metode Kombinatif

Untuk menghadapi perkembangan metode yang di terapkan dalam lembaga Pendidikan pada umumnya, berbagai metode Pendidikan yang bersifat tradisional itu di pandang perlu di sempurnakan. Perubahan metode yang di terapkan di Pesantren tampaknya di pengaruhi metode pengajaran Islam di makkah. Namun perlahan-lahan metode tradisional mengalami transformasi kearah yang lebih produktif.

Penyerapan metode baru sebagai tambahan terhadap metode yang bersifat tradisional tidak pernah seragam. Para peneliti menemukan perbedaan pemakaian metode di kalangan Pesantren, karena di sebabkan oleh kecenderungan Kyai sebagai refleksi otonominya. Oleh karenanya, pengamatan terhadap Pesantren yang berbeda akan menemukan penerapan metode yang berlainan pula.

Observasi yang cermat terhadap pelaksanaan proses belajar-mengajar di Pesantren akan menemukan perubahan bentuk metode Pendidikan yang amat beragam baik yang sering di terapkan maupun terbatas pada saat-saat



tertentu. Para pimpinan Pesantren yang tergabung dalam (*Rabithah ma'ahid*), telah mempraktekkan metode-metode yang sangat beragam, yang kemudian mereka menetapkannya dalam muktamar ke-1 pada Tahun 1959 yang meliputi, tanya jawab, Diskusi, Imla'muthala'ah, proyek, dialog, karyawisata, hafalan, sosio-drama, widyawisata, problem solving, pemberian situasi, habituasi, dramatisasi, Reinforcement, stimulus respon, dan sistem modul.

Jadi transformasi metode Pendidikan Pesantren tersebut mulai dari sorogan, bandongan, ceramah, muhawarah, mudzakah, majlis ta'lim, hingga perkembangan terakhir yang cenderung menerapkan diskusi dan seminar menunjukkan kendati secara perlahan-lahan, telah ada benih-benih upaya penyampaian pelajaran secara modern seperti yang terjadi di sekolah-sekolah sekuler (Qomar, 2005 : 151-153).



### **BAB III**

## **LAPORAN PENELITIAN**

### **A. LATAR BELAKANG OBYEK PENELITIAN**

#### **1. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin Sukowono**

##### **a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin Sukowono**

Sedikit sekali memang mengenai sejarah singkat dari Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ini, bahkan tulisan tentang sejarah dari pondok pesantren ini belum diberhasil dibukukan. Akan tetapi ada salah satu pengasuh yang sedikit banyak mengetahui dari sejarah pondok pesantren ini yakni KH. M. Lutfi Umar (salah satu putra dari KH. Umar).

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Ini didirikan oleh seorang ulama' bernama KH. Ahmad Syukri pada tahun 1912 M. Beliau adalah putra kedua dari Kiai Urimat dan Nyai Dinya yang berasal dari Desa Mojogemi Kecamatan Plalangan Kabupaten Pamekasan Madura. Beliau sudah ditinggal oleh abahnya semenjak dalam kandungan ketika berusia enam bulan.

Kiai Ahmad Syukri ini adalah sosok petualang dalam mencari ilmu, tercatat beberapa kali beliau pindah pondok pesantren, bahkan menurut kiai Lutfi beliau pernah nyantri ke KHR. Cholil bangkalan serta Syekh Al Maghribi Mekkah.

Setelah lama berkelana, akhirnya Kiai Ahmad Syukri kembali ke Desanya, hingga akhirnya beliau bertemu dengan salah satu teman ayahnya di pondok yakni Kiai Patrima.

Hingga pada akhirnya Kiai Patrima ini menawarkan untuk mendirikan lembaga pondok pesantren di Daerah Sukowono karena pada waktu itu Sukowono terkenal tempatnya para penjahat, dan perampok. Kemudian Kiai Ahmad Syukri menyetujui permintaan dari Kiai Patrima dan beliau diperkenalkan kepada salah satu tuan tanah disitu yang bernama H. Tohir.

Hingga akhirnya Kiai Ahmad Syukri menyetujui permintaan dari Kiai Patrima, meskipun beliau sudah mendirikan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, beliau masih tercatat aktif nyantri kepada KH. Hasyim Asyari Tebuireng Jombang.

Beliau meninggal pada tahun 1933 M, beliau meninggalkan empat putra dan satu putri. Akan tetapi pada waktu itu kelima putra putri beliau masih sangat muda, sehingga akhirnya pucuk pimpinan pesantren diamankan kepada adik iparnya sekaligus keponakan KH. Ahmad Syukri yakni KH. Muhammad Umar.

Sebenarnya nama kecil KH. Muhammad Umar adalah Abdul Mushawir, beliau memimpin Pondok Pesantren Raudlatul Ulum mulai tahun 1933 hingga tahun 1982.

Kiai Muhammad Umar ini juga terkenal gigih dalam mencari ilmu, sehingga pada masa mudanya beliau sering berpindah pindah pondok pesantren karena ilmu yang sebelumnya didapatkan beliau merasa sangat kurang. KH Muhammad Umar sendiri mempunyai empat putra, dan yang paling tertua adalah KH. Khotib Umar, sehingga tongkat estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum kala itu dipasrahkan pada putra tertua yakni KH. Khotib Umar.

Karakteristik Pondok Pesantren Raudlatul Ulum tetap mempertahankan nilai-nilai salaf karena memang itu tujuan utama dari Pondok Pesantren Raudlatul Ulum sendiri. Akan tetapi menurut KH. Muhammad Lutfi, meskipun Pondok Pesantren Raudlatul Ulum tetap mempertahankan nilai salaf tetap akan terbuka untuk segala golongan.

Bahkan alumni-alumni dari Pondok Pesantren Raudlatul Ulum tidak sedikit yang menjadi tokoh masyarakat seperti KH. Abdusshomad serta putranya KH. Muhyiddin Abdusshomad (ketua PCNU jember), dan juga Pengasuh dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren. (Wawancara dengan KH Lutfi Umar, 20 Juni 2008)

#### **b. Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum**

Ketika melihat di lapangan mengenai lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum maka kita akan menemukan satu lembaga pendidikan saja, yakni lembaga pendidikan salaf. Itu memang dikarenakan ciri khas Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yang terkenal sangat salaf sekali.

Sehingga semua pelajaran yang diberikan kepada santri disana hanya terpaku pada pengajian kitab-kitab klasik, tidak ada satupun pelajaran yang mengarah pada umum. (wawancara dengan KH. Lutfi Umar, 20 Juni 2008)

Berikut jadwal mata pelajaran Madrasah Addiniyah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum:

No	Hari	Kelas	Mata Pelajaran
1	Sabtu	Sifir	Mufrodat
		I	Jurmiyah
		II	Jurmiyah
		III	Kailani
		IV	Maqsod
		V	Alfiyah
		VI	Alfiyah
2	Ahad	Sifir	Aqidatul 'awam
		I	Jurmiyah
		II	Jurmiyah
		III	Maqsod
		IV	Kailani
		V	Alfiyah
		VI	Alfiyah
3	Senin	Sifir	Taisirul Kholaq



		I	Amsilatuttasrif
		II	Jurmiyah
		III	Jurmiyah
		IV	Qowa'idul fiqh
		V	Jauharul Maknun
		VI	Mantiq
4	Selasa	Sifir	Tajwid
		I	Amstilatuttasrif
		II	I' lalussorfi
		III	Jurmiyah
		IV	Alfiyah
		V	Qawa'idul fiqh
		VI	Qawa'idul fiqh
5	Rabu	Sifir	Safinatunnajah
		I	Jurmiyah
		II	Imriti
		III	Imriti/Jurmiyah
		IV	Alfiyah
		V	Falak / Hisab
		VI	Maknun / Isti' aroh
6	Kamis	Sifir	Safinatun najah
		I	Jurmiyah

		II	Imriti
		III	Imriti
		IV	Alfiyah
		V	Arud
		VI	Faroid

*Sumber: Dokumen PPRU*

Pelaksanaan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dimulai pada Jam pelajaran dimulai pukul 02.15 sampai 03.15 Istiwa', disamping pembelajaran di madrasah diniyah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum sendiri terdapat proses pembelajaran yang sifatnya sorogan yakni kepada pengasuh langsung pada saat setelah shola berjamaah dhuhur, setelah itu dilanjutkan pengajian kepada menantu KH. Khotib Umar yakni Ustadz Muwafieq.

Kelemahan yang terdapat di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yakni Mengenai data santri, hingga kini di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum jumlah santri secara keseluruhan belum terdata secara tertulis. (wawancara dengan Husni, Pengurus PPRU)

Tapi menurut KH. Muhammad Lutfi diperkirakan jumlah total santriwan dan santriwati sekitar 1500 orang. (Wawancara dengan KH Lutfi Umar 20 Juni 2008)

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum sendiri diasuh oleh semua keluarga , maksudnya semua keluarga punya tanggung jawab masing-



masing. Akan tetapi pucuk pimpinan tetap dipegang oleh KH. Khotib Umar sebagai putra tertua dari KH. Muhammad Umar.

## **2. Pondok Pesantren Nurul Qornain Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono**

### **a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Qornain Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono**

Sama halnya dengan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Pondok Pesantren nurul Qornain Hingga saat sekarang belum membukukan sejarah singkat mengenai berdirinya pondok pesantrennya.

Akan tetapi dari berbagai dokumen yang kami dapatkan dari pengasuh serta beberapa ustadz kami bisa menggambarkan sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Nurul Qornain berdiri pada tahun 1968 didirak oleh pengasuh yang bernama KH. Yazid Karimullah, dan hingga sekarang pengasuh masih ada. Pondok Pesantren Nurul Qornain sendiri mengalami kemajuan yang sungguh pesat khususnya di bidang pendidikan.

Berikut Profil singkat Pondok Pesantren Nurul Qornain:

Nama Yayasan Pendidikan Islam Nurul Qornain, No. AKTA /TGL/BLN/THN :13 / 3 Februari 1982, Alamat : Jl. Imam Sukarto No. 60 Po. Box. 001-68194, Telp. (0331) 566369, 567126, 567301 Fax. (0331) 566369, Desa : Baletbaru Kecamatan : Sukowono Kabupaten : Jember Propinsi: Jawa Timur, Tahun Berdiri : 1968 Status Tanah: WAKAF, Jumlah Santri : 796 Orang, Tenaga Pengajar/Pendidik:

Ustadz (Guru Agama) : 62 Orang Guru Umum : 54 Orang, Dosen : 26 Orang. (Sumber Dokumen PPNQ)

Tidak hanya itu, Bahkan berdasarkan dokumen yang peneliti terima dari pengasuh nama Pondok Pesantren Nurul Qornain pernah tercatat sebagai pondok pesantren yang pertama Se- Indonesia mendirikan SMP Terbuka pada tanggal 1989, sehingga saat itu Direktorat jenderal Pendidikan Prof. Dr. Hasan Walino pernah mendatangi langsung Pondok Pesantren Nurul Qornain untuk meninjau langsung proses pembelajaran SMP Tebuka yang ada di Nurul Qornain. (Pijar Pendidikan, 1991: 14)

Bahkan tercatat di dokumen Pondok Pesantren Nurul Qornain jumlah santri yang ada disana mencapai 796 orang yang terdiri dari santriwan dan santriwati. Sedangkan untuk jumlah tenaga pengajar yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qornain terdiri dari Ustadz

*(sumber: dokumen PPNQ)*

#### **b. Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren Nurul Qornain**

Sejak berdiri pada tahun 1968, lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qornain mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mulai dari taman kanak- hingga perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qornain merupakan cabang dari Institut Agama Islam Ibrahimy milik Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

Sukerejo Situbondo. (Wawancara Dengan Putra Pengasuh, H. Badrut Tamam S. Fil. I)

Di tengah perjalanannya lembaga pendidikan perguruan tinggi di sana harus "gulung tikar" karena kebijakan pemerintah yang melarang perguruan tinggi untuk membuka cabang di daerah. Meski perguruan tinggi disana terpaksa "gulung tikar" namun Pondok Pesantren Nurul Qornain tidak berhenti untuk tetap membuka perguruan tinggi, bahkan pada tahun ini direncanakan akan membuka perguruan tinggi islam tetapi sudah independen.

Tercatat hingga saat sekarang lembaga pendidikan formal dan non formal serta informal yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qornain terdiri dari:

No.	Pendidikan Formal	Pendidikan non Formal	Pendidikan Informal
1	TK/ Raudlatul Atfal	Taman Pendidikan AlQuran	Peternakan
2	SD (Full Day Scholl)	Madrasah Diniyah Sufla	Pertanian
3	Madrasah Tsanawiyah	Madrasah Diniyah Wustho	Perbengkelan
4	Madrasah Aliyah	Madrasah Diniyah Ulya	Pertukangan/ Mebel
5	Perguruan Tinggi	Ma'had Aly Ula	Menjahit dan



Sukerejo Situbondo. (Wawancara Dengan Putra Pengasuh, H. Badrut Tamam S. Fil. I)

Di tengah perjalananya lembaga pendidikan perguruan tinggi di sana harus "gulung tikar" karena kebijakan pemerintah yang melarang perguruan tinggi untuk membuka cabang di daerah. Meski perguruan tinggi disana terpaksa "gulung tikar" namun Pondok Pesantren Nurul Qornain tidak berhenti untuk tetap membuka perguruan tinggi, bahkan pada tahun ini direncanakan akan membuka perguruan tinggi islam tetapi sudah independen.

Tercatat hingga saat sekarang lembaga pendidikan formal dan non formal serta informal yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qornain terdiri dari:

No.	Pendidikan Formal	Pendidikan non Formal	Pendidikan Informal
1	TK/ Raudlatul Atfal	Taman Pendidikan AlQuran	Peternakan
2	SD (Full Day Scholl)	Madrasah Diniyah Sufla	Pertanian
3	Madrasah Tsanawiyah	Madrasah Diniyah Wustho	Perbengkelan
4	Madrasah Aliyah	Madrasah Diniyah Ulya	Pertukangan/ Mebel
5	Perguruan Tinggi	Ma'had Aly Ula	Menjahit dan

			Komputer
--	--	--	----------

*Sumber: Dokumen PPNQ*

## **B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA**

### **1. Persepsi Kiyai (Pengasuh) Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Dan Nurul Qornain Terhadap Isu Terorisme**

Mengenai persoalan terorisme, ketika peneliti mewawancarai pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yakni KH. Washil Syarbini beliau mengatakan bahwa ketika berbicara tentang aksi terorisme yang dilakukan oleh sekelompok orang islam maka beliau sangat tidak setuju sekali artinya gerakan terorisme yang sekarang bermunculan kemudian mengatasnamakan islam itu salah karena bagaimanapun di dalam islam sendiri tidak mengajarkan mengenai aksi terorisme itu sendiri.

Bahkan ketika di zaman Rasulullah SAW, Islam sangat menghargai sekali perbedaan yang ada di sekitarnya. Terbukti dengan ketika rasulullah hijrah ke madinah beliau sangat menghormati pemeluk agama lain.

Apalagi ketika di kontekskan di Indonesia sendiri yang juga menjadi salah satu korban dari pengeboman maka gerakan itu sangat salah karena bagaimanapun ada arti hadist yang menyatakan cinta tanah air adalah sebagian dari iman.

Hal yang lebih parah ketika terjadi pengeboman saat itu adalah yang menjadi korban bukan hanya orang non muslim, akan tetapi orang muslimpun juga banyak yang menjadi korban.

KH. Washil Syarbini juga mengemukakan keras aksi kekerasan apapun bentuknya yang tetap mengatasnamakan islam, karena bagaimanapun di dalam islam sendiri tidak ada yang mengajarkan kekerasan. Ketika hal ini dikorelasikan dengan Pondok Pesantren menurut beliau sedikit banyak ada imbasnya karena bagaimanapun salah satu pengebom di Bali kemarin adalah alumni pesantren, akan tetapi beliau menepis anggapan bahwa di dalam pondok pesantren itu sendiri mengajarkan ajaran-ajaran kekerasan. (wawancara dengan KH Washil Sarbini, 19 Juni 2008).

Hal senada disampaikan oleh wakil pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qornain yakni KH. Fawaid menurut beliau Persoalan terorisme tidak akan mudah untuk dihilangkan dari permukaan bumi ini, sebab persoalan teroris ini muncul bukan karena adanya sifat atau karakter dari manusia saja. Akan tetapi faktor lingkungan serta peran media sangat besar terhadap pembentukan isu terorisme.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terua di indonesia, tentu harus mempunyai peran signifikan guna meminimalisir adanya bahaya laten teror. Karena bagaimanapun islam sangat jelas mengajarkan mengenai kerukunan umat bergama dengan jalan saling menghormati, membantu, menolong dan lain sebagainya.

Kemudian menurut beliau gerakan terorisme yang akhir-akhir ini kerap muncul di permukann yang mengatasnamakan islam. Beliau sangat tidak sepakat sekali, dan mengecam segala aksi terorisme dalam bentuk

apapun, karena yang jelas islam sendiri tidak mengajarkan tentang terorisme itu sendiri.

Bahkan dalam islam mengajarkan saling menghormati, menghargai sesama umat. Ketika para teroris yang melakukan serangkaian aksi Bom di Indonesia tentu tidak tepat karena bagaimanapun, kita tidak bisa untuk terus memaksakan kehendak kita sebagai umat islam untuk menegakkan negara islam. Karena kita sendiri hidup di tengah negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman, serta warga negara Indonesia sendiri menganut agama yang plural, bukan hanya islam *ansich*. Maka dari itulah menurut beliau jangan pernah mengatasnamakan islam ketika melakukan aksi bodoh, karena dampaknya akan sangat terasa pada umat islam sendiri. (wawancara tanggal 15 juni 2008)

## **2. Persepsi Ustadz Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Dan Nurul Qornain Terhadap Isu Terorisme**

Rupanya hampir sama yang disampaikan oleh beberapa ustad di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, salah satunya Ustadz Husni dengan Pengasuh mengenai gerakan terorisme, yakni tidak setuju dengan gerakan terorisme yang tetap mengatasnamakan islam.

Karena hal ini tentu akan mengakibatkan pandangan miring terhadap islam itu sendiri, apalagi ketika itu terdeteksi bahwa yang mengebom adalah salau satu alumni pondok pesantren. (wawancara Dengan beberapa ustadz tanggal 22 Juni 2008)



Yang jelas menurut Ustad Izzatur Rofik, Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang hingga saat ini mampu bertahan di tengah maraknya arus modernisasi terkena imbasnya, karena hanya persoalan salah satu alumni pondok pesantren menjadi pelaku pengeboman berbagai asumsi jelek serta pandangan miring akan keluar dari benak masyarakat. (wawancara Dengan beberapa ustadz tanggal 22 Juni 2008)

Bahkan ketika kami menanyakan mengenai salah satu arti hadist yang menyatakan *“barang siapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangan, apabila tidak mampu maka rubahlah dengan mulut, maka jika tidak mampu maka rubahlah dengan hati, dan itu merupakan lemahnya iman”* mereka tidak lantas menafsirkan hadist bahwa ketika melihat kemungkaran itu langsung menggunakan dengan tangan maksudnya langsung diselesaikan dengan jalan kekerasan, namun mereka mengatakan ada beberapa upaya yang bisa dilakukan tidak hanya dengan menggunakan kekerasan, namun ada upaya yang lebih baik yakni dengan teguran atau berupa peringatan.

Jika dikaitkan dengan serangkaian aksi terorisme mereka berpandangan bahwa apa yang telah dilakukan oleh para teroris, semisal amrozi dan imam samudra adalah salah. Mereka kala itu tidak melihat bahwa di daerah yang mereka bombardir ternyata tidak sedikit korbannya dari kalangan muslim, bahkan mereka menganggap bahwa orang kafir yang ada di indonesia adalah kafir dzimmi, yang telah membayar pajak kepada negara sehingga mau tidak mau kita harus bisa melindunginya.

Sementara menurut Ustad Abdul Wafi (salah satu ustadz yang ada di pondok pesantren Nurul Qornain) terorisme harus dikubur-kubur dari bumi ini karena keberadaannya sangat meresahkan umat yang ada di dunia ini. Kehidupan umat akan selalu ketakutan apalagi di daerah-daerah yang selalu dibidik oleh para teroris.

Lebih jauh beliau mengatakan bahwa alasan mereka untuk melawan musuh Islam sangat tidak logis. Pada saat ini, melawan menggunakan senjata berat (Bom bunuh diri dan sebagainya) sangat merugikan bahkan akan semakin menyengsarakan umat terutama umat Islam sendiri. Dan itu sudah tidak sesuai dengan konteks saat sekarang, artinya kita harus lebih saling menghormati sesama pemeluk agama apalagi di Indonesia kita tidak bisa memaksakan agama Islam. (wawancara tanggal 17 Juni 2008).

Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Muhammad Rosi, menurut dia gerakan terorisme saat sekarang sangat tidak relevan karena menurut dia gerakan seperti anarkhis seperti itu sangat tidak relevan untuk menegakkan kemungkaran, dan menyebarkan Islam.

Justru dengan aksi terorisme itu bukan malah membuat nama Islam semakin harum oleh penganut agama non Islam, akan tetapi nama Islam semakin jatuh di mata penduduk dunia. Maka dari itulah aksi terorisme yang mengatasnamakan Islam sangat salah. (wawancara tanggal 17 Juni 2008).

### **3. Persepsi Santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Terhadap Isu**

#### **Terorisme**

Senada dengan apa yang telah dikatakan oleh pengasuh dan ustadz yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, salah satu santri yang ada pondok tersebut yakni Rudi mengatakan bahwa terorisme tidak dibenarkan dalam Islam.

Tidak ada ayat yang memperbolehkan bahwa umat islam disahkan untuk melakukan tindakan anarkis kecuali apabila umat islam terdesak atau diserang duluan. Apabila ada umat lain mengembalikan terorisme tersebut terhadap apa yang telah dilakukan nabi pada waktu ekspansi Islam dengan peperangan, maka hal itu harus dilihat dulu konteksnya yang terjadi pada waktu itu.

Di dalam sejarah peradaban Islam, nabi tidak pernah menomor satukan peperangan untuk memperluas eksistensi Islam tetapi, melalui berbagai proses yang didahulukan yaitu dialog dan perdamaian. (wawancara dengan rudi tanggal 22 Juni 2008)

Juga sama yang dikatakan oleh santri senior yang ada di raudlatul ulum, yakni Muhammad Zaini. Menurutnya perbuatan pelaku terorisme, yang selama ini dia ketahui sangat salah karena bagaimanapun zaman sekarang PR kita bersama adalah memerangi nafsu diri sendiri, sesuai dengan pesan rasulullah sebelum beliau meninggal.

Zaini menilai aksi yang dilakukan oleh teroris dengan mengebom kemudian beralasan untuk menumpas kemungkaran, itu sangat sekali karena



bagaimanapun korban pengeboman yang ada di Bali tidak hanya dari golongan Non Islam melainkan ketika itu korban juga banyak dari kalangan Islam (wawancara dengan Zaini tanggal 22 Juni 2008).

Tidak jauh beda dengan apa yang telah dijelaskan oleh santri di Raudlatul Ulum, salah satu santri senior di Nurul Qornain yang bernama Habibi menegaskan bahwa kerukunan umat beragama serta menjalinkan komunikasi yang baik antar umat beragama, seagama, dan umat beragama dengan pemerintah harus selalu dilakukan.

Berbagai bentuk tindakan anarki tidak akan mendapatkan solusi yang cerdas tetapi, bahkan akan membuat perpecahan dan pertikaian di mana-mana. Maka dari itu, terorisme harus dihindarkan dan dialog adalah solusi yang terbaik untuk memperbaiki masa depan umat.

Selain itu, dia menambahkan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin. Agama islam tidak mensahkan umat islam untuk menggunakan kekerasan yang tidak mendasar dan selalu menjadi solusi yang pertama dan terakhir, Agama Islam sangat menghargai eksistensi makhluk hidup untuk hidup dan berkembang.

Bahkan Nabi dalam peperangan memberikan rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh para sahabat-sahabatnya dalam peperangan seperti di antaranya tidak boleh menebang pohon sembarangan. Semua indikasi di atas menunjukkan esensi islam itu menjunjung tinggi perdamaian dan cinta damai. (wawancara tanggal 17 Juni 2008).

Sama juga yang disampaikan oleh sofi, menurut dia serangkaian aksi terorisme yang sekarang terjadi di Indonesia tentu berdampak buruk pada citra Indonesia sendiri di muka dunia. Padahal Indonesia sendiri terkenal dengan adat ketimuran yang notabene sangat jauh sekali dari nilai-nilai kekerasan, karena hanya persoalan bom oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab maka rusaklah citra bangsa ini, ibaratkan kata pepatah *"karena setitik nila, maka rusaklah susu sebelanga"*.

Tidak hanya itu, Indonesia sendiri mempunyai jargon kerukunan umat beragama yang harus kita junjung tinggi, karena bagaimanapun kita hidup di tengah pluralisme. Jadi ketika kita memaksakan untuk mendirikan negara Islam di bangsa ini, tentu sangat tidak relevan dan jauh dari harapan bangsa kita yang menjunjung nilai pluralisme. (wawancara tanggal 17 Juni 2008).

### **C. DISKUSI DAN INTERPRETASI DATA.**

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan di dua pondok pesantren yakni Raudlatul Ulum dan Nurul Qornain maka pada bagian ini akan didiskusikan dan diinterpretasikan tentang persepsi warga Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Qornain terhadap isu terorisme.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Qornain yang nota bene merupakan dua pondok pesantren yang mempunyai dua karakteristik yang berbeda, jika Pondok Pesantren Raudlatul Ulum mewakili dari pesantren

dengan karakter salaf, maka Pondok Pesantren Nurul Qornain mewakili pesantren dengan karakter khlaf (modern).

Akan tetapi meski dua karakter ini sangat berbeda karakter, namun persoalan persepsi mengenai isu terorisme dua pondok pesantren ini ternyata sama yakni menyatakan ketidak sepakatannya. Bahkan cenderung ada yang mengutuk keras terhadap aksi terorisme ini sendiri, karena bagaimanapun Islam sendiri diturunkan ke muka bumi sebagai agama rahmatil lilalamin bukan sebagai agama yang mempunyai dan cenderung menampilkan kekerasannya.

Warga di dalam pesantren yang terdiri dari kiyai sebagai sosok pengasuh sentral, dan ustadz sebagai wakil dari pengasuh, serta santri sebagai elemen terbawah ternyata mengutuk keras dari gerakan terorisme, karena gerakan mereka sangat tidak relevan bahkan tidak layak untuk dikatakan jihad di jalan allah.

Jihad di tangan Allah menurut warga dua pondok pesantren ini jika ditempuh dengan jalan Bom adalah salah, karena bagaimanapun konteks saat ini jauh dibanding dengan zaman Rasullullah. Apalagi kita hidup di Indonesia yang sangat plural, baik dari agama, bahasa, adat-istiadat dan lain sebagainya.

Sehingga kita harus bisa menjaga kelestarian bangsa ini bahkan harus menjaga dari modernitas dan budaya westernisasi yang mulai menggerus budaya bangsa kita, yang mengancam disintegrasi bangsa kita.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, harus tetap kita pertahankan karena bagaimanapun hingga hari ini yang mampu menahan gempuran- gempuran budaya asing adalah pondok pesantren, tidak hanya itu di pesantrenlah bibit generasi bangsa mulai disemai, sehingga nantinya diharapkan output dari pesantren mampu bersaing meskipun pertarungan teknologi dan informasi semakin dahsyat.

Akan tetapi kedepan pesantren memerlukan terobosan-terobosan baru, sehingga nantinya pesantren dapat bersaing dengan lembaga pendidikan umum lainnya, karena bagaimanapun pesantren adalah warisan ulama' yang perlu kita terus lestarikan.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN



#### A. KESIMPULAN

##### 1. Kesimpulan Umum

Persepsi Warga Pondok Pesantren Nurul Qornain serta raudlatul ulum terhadap adanya gerakan terorisme yang mengatasnamakan islam, sangat tidak sepakat sekali karena bagaimanapun islam datang kepada semua umat. Dan juga didalam islam sendiri tidak mengajarkan nilai nilai teroris, apalagi pondok pesantren Tentu sangat jauh sekali dengan nilai kekerasan.

Warga Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Qornain juga menepis bahwa di dalam pondok pesantren diajarkan nilai-nilai terorisme, terbukti dengan beberapa alumni kedua pondok pesantren ini banyak yang menjadi tokoh masyarakat seperti KH. Abdusshomad serta putranya KH. Muhyidin Abdusshomad yang sekarang menjabat sebagai Ketua Tanfidziyah PC NU jember.

##### 2. Kesimpulan Khusus

a. Persepsi Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Qornain Terhadap Isu Terorisme.

Kedua pengasuh di pondok pesantren ini sangat tidak sepakat terhadap aksi gerakan terorisme, sebab di dalam islam sendiri tidak ada yang mengajarkan aksi kekerasan apalagi pengeboman. Bahkan kedua pengasuh pondok pesantren ini mengutuk keras terhadap perbuatan teror yang mengatasnamakan islam.



- b. Persepsi Ustadz Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Qornain Terhadap Isu Terorisme.

Persepsi Kedua ustadz di pondok pesantren ini terhadap aksi terorisme adalah sangat tidak sepakat, sebab menurut mereka dengan gerakan pengeboman tersebut mereka tidak menghargai perbedaan yang ada di negara ini.

- c. Persepsi Santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Qornain Terhadap Isu Terorisme.

Persepsi santri yang ada di dua pondok pesantren ini terhadap aksi terorisme, ternyata sama dengan persepsi pengasuh dan ustad yakni tidak sepakat dan mereka menilai dengan aksi terorisme ini, nama islam tercemar dan di mata dunia islam terkenal dengan nilai-nilai kekerasan padahal kenyataannya tidak seperti itu.

## **B. Saran – Saran**

### **1. Untuk Pondok Pesantren Raudlatul Ulum**

Setelah kami melakukan penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, dapat kami sarankan:

- a. agar sistem manajemen, administrasi serta pengarsipan harus segera direalisasikan dalam bentuk kongkrit karena kami melihat selama mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum sistem administrasi terutama data santri, denah bangunan, serta kondisi geografis belum dapat dibukukan secara rapi. Kami merasa sebagai salah satu warga jember, perlu kiranya untuk memberikan masukan kepada Pondok Pesantren Raudlatul Ulum,

karena bagaimanapun nama Pondok Pesantren Raudlatul Ulum sudah tersohor di nusantara ini.

- b. Tetap mempertahankan nilai-nilai kesalafannya karena kami melihat ciri khas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum adalah nilai salaf warisan dari ulama' terdahulu masih banyak kita temui di pesantren ini.

## **2. Untuk Pondok Pesantren Nurul Qornain**

Setelah kami melakukan penelitian di pondok pesantren nurul qornain, kiranya kami perlu untuk memberikan saran:

- a. agar lembaga pendidikan perguruan tinggi yang telah dirintis dapat dikembangkan lagi agar tambah maju.
- b. Tetap mempertahankan nilai- nilai salaf di tengah nilai khalaf.
- c. Untuk madrasah diniyah yang ada di pondok pesantren nurul qornain lebih dioptimalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abou el fadl, Khaled. 2006. *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*.  
Jakarta: PT. Serambi
- A'la, Abd. 2006. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren  
LkiS.
- Ali, Muhammad. 2006. *Islam Muda (Liberal, Post-Puritan, Post  
Tradisional)*. Yogyakarta: Apheiron Philotes
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi  
Menuju Milenium Baru*. Jakarta : Logos  
-----1999. *Esai-Esai Pendidikan Islam dan Intelektual Muslim*,  
Jakarta : Logos
- A Partanto, Pius dan Al Barry, M Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*.  
Surabaya : ARKOLA.
- Bungin, Burhan (Ed). 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi  
Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : PT  
Remaja RosdaKarya.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian Dan Teknik  
Penyusunan Skripsi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Farchan, Hamdan. 2005. *Titik Tengkar Pesantren (Resolusi Konflik  
Masyarakat Pesantren)*. Yogyakarta: Pilar Media
- FKIP Unej. 1991. *Pijar Pendidikan*. Jember: Universitas jember
- Ismail & Mukti. 2000. *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat  
Madani*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.



Jainuri, Ahmad dkk. 2003. *Terorisme Dan Fundamentalisme Agama*.

Malang: IB Bayumedia bekerjasama dengan PSIF UMM

Jalaludin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Rajawali Press

----- 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Rajawali Press

Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Rema

Rosda Karya

----- 2005. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Rema

Rosda Karya

----- 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Rema Rosda

Karya

Muzaffar, Chandra. 2004. *Muslim Dialog dan Teror*. Bandung: Profetik

Shakuntala. 2003. *Pariwisata Terorisme*. Jogjakarta: Pustaka Marwa

STAIN Jember. Vol. 6, No. 1. April 2003 *Al- Adalah*. Jember: STAIN

Jember

Sulaiman, Rusydi dkk. 2004. *Pondok Pesantren Nurul Jadid Antara*

*Idealisme Dan Pragmatisme*. Jember: madania

Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali

Press

Suhartini, Dkk, 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta : Lkis

Sulthon & Khusnurridlho. 2006. *Manajemen pondok pesantren dalam*

*persepektif global*. Yogyakarta : Laksbang Pressindo

STAIN Jember. 2001. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah,*

*Proposal, Dan Skripsi)*. Jember: STAIN Jember.

Taufiq, Wardi. 2003. *Terorisme Dan Perdamaian (Di Tengah Problem Demokarasi)*. Jakarta: PB PMII

Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam dari metode rasional hingga metode kritik*. Jakarta : Erlangga

..... 2005. *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi..* Jakarta : Erlangga

(<http://www.polarhome.com>)

(<http://www.groups.google.co.id>)

(<http://www.soc.culture.indonesia.com/>).

(<http://www.wahidinstitute.org/>)



## **Lamp : Pedoman Penelitian**

### **Pedoman Observasi**

1. Lokasi atau letak geografis Pondok Pesantren Nurul Qornain Sukowono dan Raudlatul Ulum Sumber Wringin
2. Kondisi Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Qornain Sukowono dan Raudlatul Ulum Sumber Wringin

### **Pedoman Dokumenter**

1. Struktur pengurus Pondok Pesantren Nurul Qornain Sukowono dan Raudlatul Ulum Sumber Wringin
2. Data keadaan siswa Nurul Qornain Sukowono dan Raudlatul Ulum Sumber Wringin

### **Pedoman Interview**

1. Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qornain Sukowono dan Raudlatul Ulum Sumber Wringin
  - a. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Nurul Qornain Sukowono dan Raudlatul Ulum Sumber Wringin
  - b. Gambaran umum Pondok Pesantren Nurul Qornain Sukowono dan Raudlatul Ulum Sumber Wringin
  - c. Tentang Persepsi Pengasuh terhadap isu terorisme

2. Dengan Guru dan Ustadz Pondok Pesantren Nurul Qornain Sukowono dan Raudlatul Ulum Sumber Wringin
  - a. Tentang Persepsi Ustadz terhadap isu terorisme
  - b. Tentang kurikulum yang ada di pesantren
3. Dengan Murid atau Santri Pondok Pesantren Nurul Qornain Sukowono dan Raudlatul Ulum Sumber Wringin
  - a. Tentang Persepsi Santri Mengenai Isu Terorisme



**DEPARTEMEN AGAMA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

Jalan Jum'at No. 94 Mangli Jember Telp (0331) 487550,427005 fax.(0331) 427005 Kode Pos: 68136

Website : <http://stain-Jember.cjb.net> – e-mail : [stainjember@hotmail.com](mailto:stainjember@hotmail.com)

**JEMBER**

Nomor : Sti.08 / PP.009/ 1313/ 2008

Jember, 13 Juni 2008

Lampiran : -

Perihal : **Penelitian Untuk**

**Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.

Pengasuh Pondok Pesantren Raudatul Ulum Sumber Wringin

Di\_

Tempat



**Assalamu'alaiku Wr. Wb.**

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut ini :

Nama : Ahmad Winarno  
NIM : 084 041 069  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : PAI  
Semester : Delapan (VIII)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama  $\pm$  30 hari di lingkungan Lembaga wewenang Saudara.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Pengasuh Pondok Pesantren
2. Ustadz
3. Santri

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

Persepsi Warga Pondok Pesantren Nurul Qornain Dan Raudlatul Ulum Terhadap Isu Terorisme

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

A.n. Ketua,

PK Bidang Akademik



**Dr. H. Aminullah**

NIP. 150 256 428



## PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM

Secretariat: Desa Sumberwringin Kecamatan Sukowono  
Kabupaten Jember

Nomor : 03/ PPRU/ SK/ 01/ 29/ 06/ 2008  
Lamp :-----  
Hal : Surat Keterangan

**Assalamualaikum. Wr. Wb.**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini pengasuh pondok pesantren raudlatul ulum sumberwringin, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

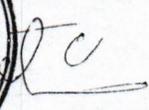
Nama : Ahmad Winarno  
NIM : 084 041 069  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Study: Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian di daerah lingkungan pondok pesantren yang kami pimpin, dengan judul skripsi:

**“PERSEPSI WARGA PONDOK PESANTREN NURUL QORNAIN DESA  
BALETBARU KEC. SUKOWONO DAN RAUDLATUL ULUM DESA  
SUMBER WRINGIN KEC. SUKOWONO TERHADAP ISU TERORISME”**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

**Wallahul Muwafiq Ilaa Aqwamitthorieq**  
**Wassalamualaikum. Wr. Wb.**

Jember, 29 juni 2008  
Pengasuh Pondok Pesantren  
Raudlatul Ulum,  
  
M. Lutfi Umar



## JURNAL PENELITIAN

Lokasi Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Desa Sumberwringin Sukowono Jember

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	14 Juni 2008	Silaturahmi dan mengantar surat ijin penelitian	<i>[Signature]</i>
2	19 juni 2008	Observasi awal	<i>[Signature]</i>
3	20 juni 2008	Interview dengan Pengasuh tentang sejarah Pondok	<i>[Signature]</i>
4	22 juni 2008	Interview ustad dan santri serta meminta data	<i>[Signature]</i>
5	29 juni 2008	Mengambil surat keterangan penyelesaian penelitian	<i>[Signature]</i>

Jember, 29 Juni 2008

Pengasuh

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Jember Wringin Sukuwono



*[Signature]*  
**KH. M. Lutfi Umar**



**PONDOK PESANTREN "NURUL QARNAIN"**  
Jl. Imam Sukarto No. 60 – 68194, Telp. (0331) 566691, 567126  
Fax. 566369  
SUKOWONO – JEMBER – JAWA TIMUR

Nomor : 0776 / 03 / H. PPNQ / VI / 2008  
Lamp : -----  
Hal : Surat Keterangan

**Assalamualaikum. Wr. Wb.**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qornain, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Ahmad Winarno  
NIM : 084 041 069  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Study: Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian di daerah lingkungan pondok pesantren yang kami pimpin, dengan judul skripsi:

**"PERSEPSI WARGA PONDOK PESANTREN NURUL QORNAIN DESA BALETBARU KEC. SUKOWONO DAN RAUDLATUL ULUM DESA SUMBER WRINGIN KEC. SUKOWONO TERHADAP ISU TERORISME"**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

**Wallahul Muwafiq Ilaa Aqwamitthorieq**  
**Wassalamualaikum. Wr. Wb.**



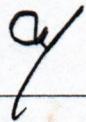
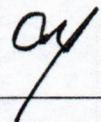
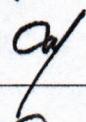
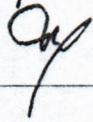
Jember, 29 juni 2008  
Pengasuh Pondok Pesantren  
Nurul Qornain,

KH. Yazid Mubarak

## JURNAL PENELITIAN

Lokasi di pondok pesantren Nurul Qornain

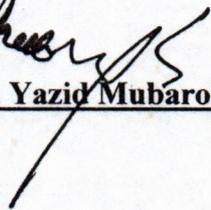
Desa Balet Baru Sukowono Jember

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	14 Juni 2008	Silaturahmi dan mengantar surat ijin penelitian	
2	15 juni 2008	Observasi awal	
3	16 juni 2008	Interview dengan Pengasuh tentang sejarah Pondok	
4	17 juni 2008	Interview ustad dan santri serta meminta data	
5	29 juni 2008	Mengambil surat keterangan penyelesaian penelitian	



Jember, 29 Juni 2008

Pengasuh  
Pondok Pesantren Nurul Qornain  
Balet Baru Sukowono

  
KH. Yazid Mubarak

**MATRIK PENELITIAN**

<b>JUDUL</b>	<b>VARIABEL</b>	<b>SUB VARIABEL</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>SUMBER DATA</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	<b>POKOK MASLAH</b>
<p>PERSEPSI WARGA PONDOK PESANTREN NURUL QORNAIN DAN SUMBER WRINGIN TERHADAP ISU TERORISME.</p>	<p>Persepsi Pondok Pesantren Terhadap Isu Terorisme</p>	<p>1. Persepsi Pesantren</p> <p>2. Pondok Pesantren</p>	<p>1. definisi</p> <p>2. faktor penyebab munculnya persepsi</p> <p>1. Modern</p> <p>2. Salafiyah</p>	<p>1. Informen</p> <p>a. Pengasuh Pondok Pesantren</p> <p>b. Ustadz Pondok Pesantren</p> <p>c. Santri Pondok Pesantren</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>1. Pendekatan Penelitian Dengan Pendekatan Kualitatif <u>Fenomonologis</u></p> <p>2. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Interview c. Dokumenter</p>	<p>A. Pokok Masalah Bagaimana Persepsi Pondok Pesantren Nurul Qornain dan Sumber Wringin Terhadap Isu Terorisme</p> <p>B. Sub pokok masalah</p> <p>1 Bagaimana Persepsi Kyai Pondok Pesantren Nurul Qornain dan Sumber Wringin Terhadap Isu Terorisme</p> <p>2 Bagaimana Persepsi Ustadz Pondok Pesantren Nurul Qornain dan Sumber Wringin Terhadap Isu Terorisme</p> <p>3 Bagaimana Persepsi Santri Pondok Pesantren Nurul Qornain dan Sumber Wringin Terhadap Isu Terorisme</p>
		<p>3. Isu Terorisme</p>	<p>1. Definisi</p> <p>2. faktor-faktor munculnya terorisme</p>			